

Baun Thoib Soaloon SGR  
Rahmat  
Agus Sri Danardana

**MEURUKON**

Analisis Bentuk, Isi dan Fungsi



# MEURUKON

Analisis Bentuk, Isi dan Fungsi

ISBN 978-623-94052-0-5



Balai Bahasa Aceh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

***Meurukon:***  
**Analisis Bentuk, Isi, dan Fungsi**

**Balai Bahasa Aceh**  
**Tahun 2019**

# **MEURUKON: ANALISIS BENTUK, ISI, DAN FUNGSI**

## **Penulis:**

Baun Thoib Soaloon SGR

Rahmat

Agus Sri Danardana

## **Penyunting:**

Muhammad Muis

Safrizal

ISBN: 978-623-94052-0-5

## **Desain Sampul dan Tata Letak**

Riki Fernando

## **Penerbit:**

Balai Bahasa Aceh

Jalan T. Panglima Nyak Makam No.21, Lampineung,

Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415

Telepon: (0651) 7551056

Faksimile: (0651) 7551687

Pos-el: balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id

Anggota IKAPI NO.: 013/DIA/2013

Cetakan pertama, Desember 2019

## **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seijin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## **Katalog dalam Terbitan**

BB	Baun Thoib Soaloon SGR; Rahmat; Agus Sri Danardana
899.210 72	<i>Meurokon: Analisis Bentuk, Isi, dan Fungsi</i> /Penyusun, Baun Thoib
BAU	Soaloon SGR; Rahmat; Agus Sri Danardana
m	---Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh, 2019.
	ix, 75 hlm.; 15 x 21 cm
	ISBN 978-623-94052-0-5
	1. Kesusastraan-Kajian dan Penelitian. I. Judul.
	899.210 72

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHAS ACEH**

Balai Bahasa Aceh adalah salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Jakarta. Lembaga pemerintah ini diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia di wilayah Provinsi Aceh. Selain itu, lembaga ilmiah ini juga melaksanakan konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra daerah yang berkoordinasi dengan pemerintah daerah di Provinsi Aceh. Perlu dinyatakan bahwa sejatinya, secara spesifik, penanganan masalah bahasa dan sastra daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (lihat pasal 42). Akan tetapi, hal itu tidak memperlihatkan komitmen dan tanggung jawab yang besar terhadap bahasa dan sastra daerah setempat. Justru Undang-Undang No. 24 itu pada hakikatnya mengimplisitkan bahwa relasi, komunikasi, dan kolaborasi yang baik antara lembaga kebahasaan resmi di daerah dan pemerintah daerah merupakan sesuatu yang niscaya.

Dalam konteks itu, salah satu kegiatan Balai Bahasa Aceh dalam rangka pengembangan, pembinaan, dan perlindungan, serta konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra Indonesia (dan daerah) adalah menerbitkan buku yang bertalian dengan ihwal kebahasaan dan kesastraan, terutama hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Bahasa Aceh.

Sidang pembaca yang budiman, buku yang ada di tangan Anda ini adalah hasil penelitian kesastraan yang dilakukan oleh para peneliti Balai Bahasa Aceh pada tahun 2019. Buku penelitian yang berjudul *Meurukon: Analisis Bentuk, Isi, dan Fungsi* ini berisi penelitian yang

berfokus pada kajian sastra. Versi cetak ini adalah versi yang telah direvisi, yang telah disesuaikan dengan masukan tim narasumber atau pembahas.

Hasil penelitian ini telah diseminarkan di Balai Bahasa Aceh pada tanggal 25 s.d. 28 November 2019. Selanjutnya, kegiatan seminar hasil penelitian tersebut diikuti oleh para akademisi, peneliti, mahasiswa, Komunitas Mahasiswa dan Pelajar di Banda Aceh, staf Balai Bahasa Aceh, staf BPCB, staf BPNB, dan staf PAUD Dikmas Aceh.

Harapan kami, terbitan ini bermanfaat guna menambah kelengkapan pustaka kebahasaan dan kesastraan. Khusus bagi Pemerintah Provinsi Aceh dan pemerintah kabupaten/kota di Aceh, hasil penelitian Balai Bahasa Aceh ini kiranya dapat juga menjadi salah satu bahan masukan untuk menentukan arah kebijakan penanganan bahasa dan sastra Aceh yang ada di Provinsi Aceh. Pemerayaan bahan pustaka kebahasaan dan kesastraan ini diharapkan ikut andil dan bermaslahat untuk pencerdasan bangsa ini, terlebih-lebih dalam semangat Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Pada sisi lain, penerbitan tulisan ini juga memberikan sinyal bahwa Balai Bahasa Aceh mempunyai komitmen yang kuat dan memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan, pengembangan, perlindungan, serta revitalisasi sastra Indonesia dan daerah, teristimewa di Provinsi Aceh.

Ucapan tahniah dan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada para peneliti dan staf Balai Bahasa Aceh yang mengelola penerbitan ini, yang memperoleh bentuknya seperti yang ada di hadapan Anda ini. Semoga ikhtiar ikhlas seperti ini untuk pemajuan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya di Provinsi Aceh, terus dapat dilakukan pada masa akan mendatang.

Pepatah bertuah orang tua-tua kita bertulis: “Tiada mawar yang tanpa duri; Tiada gading yang tak retak.” Saya tahu pasti bahwa peneliti dan tim penerbitan ini sudah bekerja maksimal. Walaupun demikian, saya yakin bahwa karya ini masih tetap terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami dengan senang hati menerima tegur sapa yang konstruktif dan Sidang Pembaca.

Semoga Allah swt. mencatat usaha kecil Balai Bahasa Aceh ini sebagai alam ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Akhirukalam, semoga buku ini dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 18 Desember 2019  
Kepala Balai Bahasa Aceh

Muhammad Muis

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah swt. karena atas kehadiran-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul *Meurukon: Analisis Bentuk, Isi, dan Fungsi* ini dilaksanakan bersama tim yang dibentuk oleh Balai Bahasa Aceh tahun anggaran 2019.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian berikutnya. Di sisi lain, penelitian ini juga menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, baik bagi pemerintah Provinsi Aceh maupun pemerintah Kabupaten Bireuen dan Kota Lhokseumawe dalam pemertahanan sastra lisan *meurukôn* yang ada di dua daerah tersebut.

Penelitian ini tidak akan terlaksana jika tidak didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada.

- 1) Drs. Muhammad Muis, M.Hum., selaku Kepala Balai Bahasa Aceh sekaligus pembimbing penelitian ini;
- 2) Agus Priatna, S.E.,Ak., selaku kepala Subbagian Umum Tata Usaha Balai Bahasa Aceh;
- 3) Segenap pegawai Balai Bahasa Aceh;
- 4) Para narasumber, pembantu lapangan, dan responden di Kabupaten Bireuen dan Kota Lhokseumawe, khususnya yang terlibat dalam membantu proses pengumpulan data.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan balasan terbaik kepada semua pihak atas segala kebaikan yang diberikan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang sastra.

Banda Aceh, 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Tinjauan Literatur .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Metodologi Penelitian .....	8
1.6.1 Sumber Data .....	9
1.6.2 Populasi dan Sampel .....	9
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	10
1.5.4 Analisis Data .....	11
1.6.5 Sistematika Penulisan .....	11
<b>TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>13</b>
2.1 Pengertian Sastra Lisan .....	13
2.2 Ciri-ciri Sastra Lisan .....	15
2.3 Sastra Lisan di Indonesia .....	17
2.4 Meurukôn sebagai Syair Agama .....	18
2.5 Pendekatan Antropolinguistik .....	20
2.6 Hermeneutika dan Teks .....	22
<b>III. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>25</b>
3.1 Fungsi dan Eksistensi <i>Meurukôn</i> dalam Masyarakat Aceh .....	25
3.2 Tipografi Syair <i>Meurukôn</i> (Struktur Fisik dan Struktur – Batin) .....	27

3.3	Struktur Batin (Tema Pembahasan/Isi) Syair <i>Meurukôn</i> ..	36
3.3.1	<i>Bhah</i> /Bab Bismillah .....	39
3.3.2	<i>Bhah</i> /Bab Thaharah .....	40
3.3.3	<i>Bhah</i> /Bab <i>Seumayang</i> (Bab Salat) .....	42
3.3.4	<i>Bhah</i> /Bab <i>Etikeuet</i> (Masalah Iktikad; Tauhid) .....	44
3.3.5	<i>Bhah</i> /Bab Agama .....	47
3.3.6	<i>Bhah</i> /Bab Tasauf (termasuk Akhlak) .....	48
3.4	Tata Cara Pertunjukan Pelaksanaan <i>Meurukôn</i> .....	49
3.4.1	Pembukaan .....	50
3.4.2	Bagian Isi .....	55
3.4.3	Bagian Penutup .....	56
3.5	<i>Radat</i> (Irama) Syair <i>Meurukôn</i> .....	58
3.5.1	Pola <i>Radat</i> /Irama Pada Bab Permulaan Satu (Data - Lhokseumawe) .....	61
3.5.2	Pola <i>Radat</i> /Irama Pada Bab Permulaan Dua (Data – Bireuen) .....	63
3.6	Sumber/Rujukan Syair-Syair <i>Meurukôn</i> dan Proses – Transmisi .....	65
<b>V.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
5.1	Simpulan .....	69
5.2	Saran/Rekomendasi .....	71
<b>DAFTAR</b>	<b>REFERENSI</b> .....	<b>73</b>

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di nusantara ini memiliki khazanah kesenian tradisional yang khas dan unik sesuai dengan konteks sejarah dan budaya yang membentuknya. Sebagai pintu gerbang masuknya Islam ke nusantara, aspek-aspek kebudayaan Aceh tentu saja banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Mulai dari tata cara perkawinan, tarian, pakaian, seni tari, seni sastra, dan bahasa hingga aneka adat-istiadat hampir tak dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Intinya, ruh dan denyut nadi Islam tidak mungkin dipisahkan dari tradisi masyarakat di ujung paling barat Sumatera ini.

Sejarah mencatat bahwa Islam disebarkan oleh para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat (India) ke Aceh tidak melalui jalan kekerasan dan peperangan. Mereka memilih cara yang seragam, menembak hati para leluhur kita dengan hati melalui seni. Seni, saat itu menjadi corong pintu gerbang penyebaran akidah Islam. Agama Hindu yang sebelumnya dianut perlahan tapi pasti berganti dengan nilai-nilai Islam. Hal ini pulalah yang juga dilakukan para walisanga di Pulau Jawa. Mereka menjadikan wayang kulit sebagai pintu masuk memperkenalkan Islam yang *notabene* juga merupakan salah satu seni.

Selain upacara dan tari-tarian yang bernafaskan Islam, kesenian sastra tutur (lisan) masyarakat Aceh seperti *meusifeuet*, *meurukôn*, *dalail khairat*, dan *meuliké* juga tidak terlepas dari pengaruh Islam karena pesan-pesan yang disampaikannya secara substantif merupakan bagian aspek-aspek inti ajaran Islam. Keempat jenis sastra lisan ini merupakan kombinasi seni tutur bergenre puisi lama yang dipadu dengan gerak tubuh yang dinamis para pemainnya. Khusus *meurukôn*, kesenian ini dari awal kemunculannya telah menjadi media dakwah di dalam memperkenalkan persoalan akidah, ibadah, dan muamalat serta pembelajarannya dalam masyarakat Aceh. Karena merupakan media pembelajaran, kemungkinan tradisi *meurukôn* pada awalnya terbentuk di lingkungan dayah (pesantren) lalu menjadi tradisi sosial masyarakat yang dipraktikkan secara luas.

*Meurukôn* merupakan verba yang terbentuk dari prefiks *meu-* dan nomina *rukun*. *Meu* dalam bahasa Aceh bermakna melakukan suatu

kegiatan, sedangkan *rukun* berarti rukun (asas, sendi) (Lihat misalnya Harun, 2012: 245). Karena dalam tradisi pendidikan Islam, pengajaran agama biasanya disampaikan dalam sistematika rukun (seperti rukun iman, rukun Islam, dan rukun puasa). Dengan demikian, *meurukon* dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dasar-dasar ajaran agama Islam. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, masalah yang dibahas dalam *meurukon* mencakup pula masalah keagamaan yang lebih luas dan kompleks.

Dalam praktiknya, *meurukon* diadakan dengan formula tanya jawab, dialog, atau debat antara dua kelompok yang dipandu oleh seorang pembimbing (guru) yang disebut *syaiikhuna*. Satu kelompok biasanya terdiri atas 10—15 orang. Posisi *syaiikhuna* dipegang oleh orang yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam sehingga ia memiliki kemampuan untuk memandu jalannya debat, menjelaskan hal-hal yang masih kabur, dan memutuskan persoalan yang belum menemui titik terang. Aspek kesastraan dalam tradisi ini terletak pada bentuk komunikasi puitis (syair-syair) yang dipakai oleh dua kelompok peserta dan *syaiikhuna*. Tanya jawab menggunakan syair-syair spontan secara dialogis ini berlangsung secara sambung-menyambung sehingga sangat seru dan menarik.

Materi umum yang biasa diperdebatkan adalah seputar rukun Islam, rukun iman, dan masalah ubudiah lainnya. Yang menarik dialog ini bertujuan untuk tidak saling mengalahkan, tetapi justru saling menerangkan dan menjelaskan tentang pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu agama dan seluk-beluknya. Di tengah masyarakat, debat dan tanya jawab yang berlangsung melalui acara *meurukon* sering disebut dengan *meutrang-trang* (memperjelas pemahaman) ala *teungku rangkang* (ulama/ yang paham tentang agama). Disebut ala *teungku rangkang* karena jenis pertunjukan ini biasanya dilakukan oleh para murid (santri) yang biasanya belajar agama di atas *rangkang* atau balai pengajian. Dengan demikian, *meurukon* dapat disebut sebagai pembelajaran agama melalui sastra sehingga proses belajar berlangsung dengan menyenangkan melalui kelihaihan menggunakan bahasa puitis dan penguasaan keilmuan agama Islam.

*Meurukon* biasanya dilaksanakan setelah salat Isya sampai tengah malam, bahkan sampai dini hari bergantung pada masalah dan alotnya perdebatan. Karena sifatnya yang menghibur, tradisi *meurukon* mampu menarik minat masyarakat Aceh untuk belajar mengenal Islam

mulai dari masalah yang sangat sederhana sampai yang rumit (Usman AR, 2009). Namun, perubahan sosial yang terjadi karena perkembangan teknologi dan budaya, kegiatan *meurukôn* dalam masyarakat Aceh kini sudah amat langka. Kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi serta hiburan yang berkembang pesat hampir tak menyisakan tempat lagi bagi berbagai seni tradisi, baik yang berfungsi sebagai sarana dakwah dan pendidikan maupun hiburan, termasuk yang dulunya menjadi primadona seperti *meurukôn*.

Sama halnya dengan jenis seni (sastra) tradisi lain, kegiatan *meurukôn* semakin sulit ditemukan. Generasi yang lahir tahun 90-an relatif sudah tidak mengenal sastra lisan lokal tersebut. Informasi awal yang kami peroleh adalah bahwa tradisi *meurukôn* masih cukup mudah ditemui sampai tahun 80-an, terutama di kawasan perdesaan karena sama halnya dengan *meudala'ee*, *meurukôn* merupakan kegiatan sosial keagamaan yang lazim dilakukan oleh kaum pria di meunasah selepas Isya. Akhir-akhir ini, meskipun semakin jarang, *meurukôn* masih dapat dijumpai dalam wilayah pesisir Aceh seperti di Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, dan Aceh Timur, terutama di kawasan pedalaman. Orang-orang yang mengerti dan memiliki pengalaman tentang sastra lisan Aceh ini diperkirakan hanya mereka yang telah berusia 50 tahun ke atas. Karena tidak pernah lagi melakukannya, kemampuan mereka untuk melakukan pertunjukan ini pun sudah mulai hilang karena faktor usia dan lupa. Satu dua pertunjukan *meurukôn* yang belakangan ini berlangsung pada perayaan hari-hari besar Islam atau festival budaya sudah tidak lagi otentik karena telah melalui latihan dan ditampilkan lebih sebagai hiburan.

Langkanya pelaksanaan *meurukôn* berbarengan dengan semakin sedikitnya anggota masyarakat yang menguasainya dalam beberapa dekade terakhir. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi ini sudah di ambang kepunahan. Selain tidak lagi menjadi tradisi, kendala pewarisan kepada generasi muda karena perubahan sosial-budaya dan perkembangan teknologi membuat *meurukôn* makin terasing dan ditinggalkan. Sementara itu, sampai saat ini, upaya pembinaan dan perlindungan masih sangat minim. Oleh karena itu, langkah awal konservasi sangat mendesak dilakukan agar salah satu khazanah sastra lisan yang menjadi kebanggaan masyarakat Aceh ini tetap terjaga dan terawat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud melakukan langkah awal konservasi terhadap sastra lisan *meurukôn* dengan melakukan penggalian informasi tentang seluk-beluk *meurukôn*, pendokumentasian tata cara dan praktik pelaksanaannya serta kekayaan syair-syair yang digunakan.

## 1.2 Tinjauan Literatur

Kebanyakan informasi tentang *meurukôn* hanya berupa ulasan singkat, baik dalam bentuk artikel maupun berita. Penelitian yang tergolong komprehensif dan mendalam tentang *meurukôn* tergolong masih minim. Usman AR (2009) misalnya menggambarkan secara singkat tradisi lisan *meurukôn* sebagai bagian dari seni budaya Aceh yang berfungsi sebagai wahana belajar hukum-hukum Islam. Daya tarik *meurukôn* menurutnya terletak pada pola komunikasi yang bersifat puitis sehingga dapat menghibur sekaligus mendidik. Karena penyajiannya sudah mengarah pada seni pertunjukan, *meurukôn* menjadi suatu seni yang dapat ditonton oleh khalayak (*art performance*). *Meurukôn* biasanya dilakukan dalam tim yang telah terlatih dengan baik. Tim terdiri atas lima belas orang, dipimpin oleh seorang *syaiikh rukôn* atau *syaiikhuna*. *Syaiikhuna* dipilih dengan syarat (1) berpengetahuan luas, terampil, pintar, dan dapat responsif, (2) menguasai situasi dan kondisi selama perlombaan atau pertandingan, (3) bersuara keras, nyaring, dan enak didengar, (4) mempunyai bakat seorang pemimpin dan sanggup memimpin. Pandangan ini tampaknya lebih mengacu pada *meurukôn* yang ditampilkan pada akhir-akhir ini dan cenderung mereduksi eksistensi historisnya sebagai tradisi sosial yang menyatu dengan metode dan praktik pendidikan masyarakat meskipun kemudian memiliki unsur hiburan.

Harun (2009) juga hanya menyampaikan secara ringkas pengertian dan eksistensi tradisi lisan ini sebagai salah satu sastra Aceh bergenre puisi lama. Harun menjelaskan sedikit tentang *meurukôn*, seperti tata cara pelaksanaan *meurukôn*, dan hal-hal yang dibahas dalam *meurukôn*. Menurutny, bagian isi *meurukôn* dikelompokkan dalam beberapa bagian, yang lazim disebut *bhah*, *bhah* dapat diartikan sebagai masalah yang dibahas. Beberapa masalah umum yang sering menjadi topik bahasan adalah *bhah agama* (masalah agama), *bhah i'* (masalah air bersuci), *bhah seumayang*

(masalah sembahyang), dan *bhah e'tikeuet* (masalah akidah) (Harun, 2012).

Salah satu upaya yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari pelestarian *meurukôn* adalah penulisan syair-syair *meurukôn* yang dilakukan oleh Syafruddin (2017). Kumpulan syair tersebut disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Itu artinya, pendokumentasian materi *meurukôn* baru muncul baru-baru ini. Namun demikian, karena *meurukôn* pada hakikatnya merupakan sastra lisan yang syair-syairnya diciptakan secara spontan, penulisan kumpulan syair-syair *meurukôn* tersebut baru merupakan langkah awal. Identifikasi dan inventarisasi melalui perekaman, transkripsi, dan transliterasi, serta penerjemahan syair-syair *meurukôn* dari berbagai sumber dan daerah sangat penting dilakukan. Selain itu, teknik penggubahan syair dan irama serta praktik penampilannya sangat penting dipelajari agar seni tutur ini dapat diwariskan antargenerasi.

Kajian lain tentang teks syair *meurukôn* menyorot aspek penerjemahan. Nurlaila dkk. (2018) menemukan problematika penerjemahan syair *meurukôn* sebagai teks budaya yang khas. Mereka menyimpulkan bahwa penerjemahan teks syair *meurukôn* memerlukan kehati-hatian dan penggunaan teknis penerjemahan secara selektif. Selain beberapa pendekatan lain, naturalisasi dan transferensi merupakan dua teknik yang dominan yang dipakai oleh para penerjemah, padahal kedua teknik tersebut memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan teks yang berhubungan dengan istilah-istilah budaya spesifik yang berhubungan dengan istilah keagamaan Islam yang berasal dari bahasa Arab. Kemungkinan hal tersebut terjadi karena keterbatasan penerjemah dalam memahami bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, untuk menghasilkan terjemahan yang lebih baik, penerjemah teks jenis ini harus memiliki pemahaman budaya yang baik pada bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dalam perspektif pendidikan, Mawaddah Warahmah (2018) dalam kajiannya tentang praktik *meurukôn* di wilayah Aceh Utara menemukan bahwa masyarakat Aceh memanfaatkan seni tutur ini sebagai salah satu media pembelajaran aspek akidah. Ia menyimpulkan bahwa kegiatan *meurukôn* menjadi tempat pembelajaran yang kedua setelah sekolah dan tempat belajar agama lainnya. Dengan adanya *meurukôn* masyarakat menjadi lebih mudah

memahami hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Hal itu disebabkan syair yang dibawakan *syekh* dan anggota *rukon* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat mengenai masalah agama yang menurut masyarakat belum diketahuinya.

Masih dalam perspektif pendidikan, Aida Ayani (2018) menganalisis syair *meurukôn* dalam perspektif pendidikan Islam. Menurut syair *meurukôn* adalah suatu syair yang menjadi salah satu media pembelajaran untuk pendidikan agama Islam. Syair *meurukôn* juga merupakan tradisi lisan secara turun temurun yang diungkapkan melalui syair sehingga menarik para pendengar untuk mendengarnya. Namun, sangat disayangkan salah satu yang menjadi sumber media dalam pembelajaran pendidikan Islam ini hampir punah di Aceh sehingga banyak kalangan masyarakat yang tidak mengetahui *meurukôn*.

Menurut Mirza dan Aksa (2010), salah satu penyebab kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya di Aceh adalah adanya anggapan bahwa sektor pelestarian budaya bukan sektor yang menguntungkan, padahal pelestarian budaya termasuk sastra lisan bisa menambah ketertarikan wisatawan datang ke daerah Aceh. Kegiatan-kegiatan seperti festival budaya dapat merangsang dan memberi motivasi pihak lain menyelenggarakan acara serupa. Penyelenggaraan acara seperti itu perlu mendapat dukungan dari instansi lain, seperti museum, dinas pariwisata dan kebudayaan, serta lembaga-lembaga kebudayaan dan pendidikan lainnya. Ia menyarankan agar seni tradisional termasuk *meurukôn* kembali digalakkan mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan resmi juga dengan memberi penghargaan kepada anak saat mengenali seni tradisional.

Upaya pelestarian dan pembinaan seni *meurukôn* tampaknya bukanlah hal mudah dilakukan. Wahyudi (2017) dalam penelitiannya tentang tradisi *meurukôn* di salah satu desa di Aceh Besar menemukan bahwa upaya menghidupkan kembali kegiatan *meurukôn* mengalami banyak hambatan. Di desa tersebut, selama enam tahun terbentuk kelompok *meurukôn*, tetapi masih banyak yang belum paham dengan seni *meurukôn*. Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi ini adalah sosialisasi melalui media

elektronik serta pengadaan baju persatuan untuk menarik minat masyarakat lainnya agar mau bergabung dan menyelenggarakan seni *meurukôn* pada hari-hari islami. Meskipun demikian, perkembangan *meurukôn* di Gampong Lamgapang mengalami pasang surut karena peserta *meurukôn* terkadang ramai dan terkadang berkurang. Terhambatnya seni *meurukôn* disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal, yakni kurang efektifnya waktu latihan dan kurangnya pemahaman tentang makna dalam *meurukôn*. Faktor eksternal, yaitu fasilitas yang kurang, adanya pengaruh budaya asing, serta kemajuan teknologi yang melalaikan generasi Aceh untuk melestarikan budaya Aceh.

Beberapa studi di atas menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap *meurukôn* sebagai salah satu seni budaya dan sastra Aceh tampaknya baru muncul pada satu dasawarsa terakhir. Hasil-hasil studi tersebut belum menggambarkan secara lengkap tentang *meurukôn*, terutama dari aspek historis, tata cara penampilan, dan kekayaan syair-syairnya. Satu aspek lain yang masih luput dari perhatian kemungkinan adanya relasi *meurukôn* sebagai puisi dan nyanyian rakyat dengan model-model puisi lainnya terutama dari Arab dan Persia dalam konteks penyebaran Islam. Selain itu, karena sastra lisan ini ditampilkan dalam bentuk nyanyian berirama, pola nada dan dinamika irama yang dipakai dalam menggubah syair-syair *meurukôn* juga sangat penting dikaji melalui pendekatan etnomusikologi. Sebagai kajian awal dan karena pertimbangan keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, penelitian ini lebih dititikberatkan pada struktur dan fungsi *meurukôn*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah dan tinjauan literatur di atas, masalah utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi *meurukôn* dalam masyarakat Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini akan berupaya menjawab pertanyaan berikut.

1. Bagaimana kedudukan *meurukôn* dalam tradisi sosial budaya masyarakat Aceh?
2. Bagaimana bentuk, isi, dan fungsi *meurukôn*?
3. Bagaimana tata cara pelaksanaan *meurukôn* dalam tradisi lokal masyarakat Aceh?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan melindungi dan membina perkembangan tradisi *meurukôn* sebagai salah satu jenis sastra khas dan tradisi budaya masyarakat Aceh. Melalui penelitian ini diharapkan, *meurukôn* dapat dideskripsikan secara jelas, syair-syairnya dapat didokumentasikan, dan tata cara pelaksanaannya dapat digambarkan secara gamblang. Aspek-aspek tersebut akan sangat bermanfaat dalam upaya pelestarian serta langkah-langkah pembinaan dan pewarisan antargenerasi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *meurukôn* sebagai salah satu sastra lisan Aceh, eksistensinya dalam masyarakat Aceh, tata cara pelaksanaannya, sekaligus berupaya menginventarisasi dan mendokumentasikan syair-syair yang digunakan dalam tradisi tutur tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengetahuan kesusastraan Aceh, khususnya tentang *meurukôn* sebagai salah satu sastra lisan Aceh untuk menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pelestarian sastra dan budaya daerah.
2. Secara teoretis, hasil penelitian ini kiranya dapat menambah khazanah kajian tentang *meurukôn* sebagai sastra lama Aceh yang terancam punah dan menjadi dasar bagi para peneliti kebudayaan dan akademisi kesusastraan untuk melakukan berbagai studi lanjutan
3. Bagi para pegiat budaya dan pelaku seni tradisi, hasil kajian ini dapat menjadi sumber penting dalam melakukan pelatihan, pengembangan, pewarisan tradisi *meurukôn* bagi generasi muda, terutama melalui komunitas dan kelompok-kelompok seni dan sastra Aceh.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif ini berupaya mengungkap dan menggambarkan sastra lisan *meurukôn* sebagai salah satu praktik budaya dalam masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pendekatan etnografis dipakai dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk

menjelaskan topik utama melalui observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat serta wawancara dengan para pelaku dan tokoh yang memiliki pengetahuan tentang objek yang dikaji. Dengan menggunakan metode ini diharapkan didapat data-data yang dibutuhkan secara langsung dan alamiah sehingga diperoleh gambaran yang lengkap tentang sebuah fenomena budaya masyarakat etnik secara holistik dan objektif (Lihat Muhadjir, 1996: 96). Fenomena tersebut berupa praktik *meurukôn* dalam masyarakat Aceh. Di samping itu, penulis juga menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Melalui kajian ini, hasil-hasil studi yang terkait tradisi *meurukôn* dijadikan referensi penunjang untuk melengkapi hasil temuan di lapangan sehingga data-data yang diperoleh dapat dibandingkan dan dipertanggungjawabkan tingkat kesahihan dan keterpercayaannya.

### 1.6.1 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa segala informasi yang didapatkan secara langsung dari hasil pengamatan dan wawancara para informan (para pelaku dan pengamat seni *meurukôn*). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil bacaan berita, artikel, jurnal, dan dokumen kepustakaan lain dari berbagai sumber yang membahas seni *meurukôn*.

### 1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua pelaku seni *meurukôn* yang terdapat di Kabupaten Bireuen dan Kota Lhokseumawe. Sementara itu, sampelnya adalah salah satu grup seni *meurukôn* yang terdapat di Kabupaten Bireuen dan di Kota Lhokseumawe, yaitu grup *meurukôn* Nurul Huda dan grup *meurukôn* Aneuk Aceh.

Pemilihan kedua sampel di atas didasari kemudahan akses dan keterbatasan dana penelitian ini serta minimnya waktu penelitian. Selain itu, untuk melengkapi data dalam penelitian ini, informasi lainnya diperoleh dari para pengamat dari kedua kabupaten yang berjumlah 12 orang.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu studi pustaka, wawancara, observasi, dan perekaman.

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menggali informasi yang terkait dengan masalah penelitian untuk dijadikan pembandingan dengan data yang ditemukan di lapangan. Informasi apa pun, baik dari berbagai kajian ilmiah maupun dokumentasi digital di media daring akan dijadikan sumber informasi penunjang dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Karena terbatasnya dana dan waktu, jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara tersebut terutama dilakukan dengan para sesepuh tradisi *meurukôn*, seperti syeh *meurukôn* yang populer dengan sebutan *syaiikhuna*, selain dengan para pemain seni tersebut ditambah dengan tokoh adat/pakar sastra Aceh yang memahami seni sastra tutur ini.

c. Observasi

Observasi memegang peranan penting dalam penelitian ini. Nantinya, grup peserta *meurukôn* yang dijadikan sampel, baik di Kabupaten Bireuen maupun di Kota Lhokseumawe akan tampil membawakan seni tutur ini hingga selesai. Penampilan mereka diamati dan direkam, mulai dari bagaimana tata caranya, bacaan syair apa saja yang dibaca, hingga bagaimana peran para pemain *meurukôn* tersebut saat tampil. Dengan demikian, data-data yang dibutuhkan diyakini tidak akan terlewat.

d. Dokumentasi dan perekaman

Metode ini digunakan agar data yang didapatkan tergalikan dan terjaga secara maksimal. Dengan metode ini, akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data maupun dokumen penting lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Temuan-temuan yang terdokumentasi tersebut juga dapat ditanyakan kepada informan kunci/narasumber sebagai informasi

pembandingan sekaligus penunjang yang dapat menyempurnakan analisis kajian dalam penelitian ini.

#### 1.6.4 Analisis Data

Metode deskriptif digunakan dalam menganalisis data penelitian ini, data-data yang diperoleh baik melalui wawancara informan kunci, observasi dan perekaman penampilan para responden, serta syair-syair yang dibacakan dalam tradisi *meurukôn* akan diolah secara tematik mengikuti fokus penelitian. Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui triangulasi, yakni pengecekan lintas jenis data untuk memastikan keabsahannya; reduksi untuk menyaring informasi yang benar-benar akan digunakan dalam analisis; pengodean, dan analisis tematik sebelum penarikan simpulan. Namun, langkah-langkah tersebut pada dasarnya akan tetap disesuaikan dengan tujuan utama penelitian ini, yakni sebagai langkah awal konservasi *meurukôn* melalui pendeskripsian (teks syair-syair, konteks, dan tata cara penampilannya) sebagai sastra lisan masyarakat Aceh.

Karena penelitian ini berfokus pada penjabaran bentuk, isi, dan fungsi *meurukôn* sebagai tradisi lisan yang unsur verbalnya lebih dominan, pendekatan antropolinguistik dipandang tepat dalam melakukan interpretasi data-data yang telah disebutkan di atas (Lihat Sibarani, 2015). Model analisis yang digunakan lebih mengutamakan analisis struktural yang mencakup struktural naratif, semiotika, dan hermeneutika. Analisis struktural naratif digunakan untuk menganalisis bentuk teks; analisis struktural semiotika digunakan untuk menganalisis bentuk ko-teks berupa nada, irama, dan tata penampilan, sedangkan analisis struktural hermeneutika digunakan untuk menganalisis konteks sehingga dapat digambarkan fungsi dan kedudukan *meurukôn* dalam masyarakat Aceh.

#### 1.6.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab pembahasan. Bab pertama akan berisi latar-belakang dan masalah serta tujuan penelitian. Pada bab kedua akan dipaparkan tinjauan literatur yang akan menjadi landasan teoritis penelitian ini. Pada bab selanjutnya akan dijelaskan metodologi penelitian. Kemudian, deskripsi dan analisis data akan diuraikan pada bab ketiga. Pembahasan dan diskusi hasil penelitian akan disampaikan pada bab empat. Selanjutnya

sebagai penutup, pada bab lima akan dipaparkan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh.



## LANDASAN TEORETIS

### 2.1 Pengertian Sastra Lisan

Meskipun usia sastra lisan mungkin sama tuanya dengan umat manusia, sastra lisan merupakan istilah yang relatif baru (lihat Thoms, 1965). Para ilmuwan sastra memandang tradisi lisan (folklore) sebagai budaya, sementara para antropolog memandangnya sebagai sastra (Lihat Ben Amos, 1971: 3). Kata *tradisi* berasal dari bahasa Latin *traditio*, sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *traderere* atau *trader* ‘mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan’. Sebagai nomina, kata *traditio* berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi adalah bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui sebagai sesuatu yang bermakna oleh kelompok itu. Sepanjang kelompok masyarakat mengklaim tradisi itu sebagai miliknya dan berpartisipasi dalam tradisi itu, hal itu memperbolehkan mereka berbagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka (Martha and Martine, 2005).

Salah satu bagian dari tradisi lisan adalah sastra lisan. Antara tradisi lisan dan sastra lisan memiliki jangkauan yang berbeda. Taum (2011: 23) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra,

sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Sastra lisan lazimnya dibawakan atau ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Perihal teks bahasanya, sastra lisan digubah dalam bahasa khalayaknya dengan ragam sastra. Ragam sastra tersebut dikenal bersama oleh penampil dan khalayak. Karena itu, penampil mengubah teksnya seperti ragam yang mereka kenal bersama. Sehubungan hal itu, Amir (2013: 75—76) menilai bahwa sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak hadir di satu tempat pada satu waktu yang sama. Penampil mengubah, melisankan, dan menyuguhkan untuk khalayak yang menyaksikannya. Khalayak yang datang ke tempat pertunjukan umumnya bertujuan untuk menikmati pertunjukan sebagai hiburan. Dalam kesempatan ini, penampil dan khalayak bersama-sama memiliki puitika dan estetika sastra lisan mereka.

Dari aspek penampil, menurut Amir (2013: 76) seniman dalam sastra lisan adalah orang yang sudah mahir dan profesional. Kemahiran itu terbentuk melalui latihan, mulai dari latihan sendiri, dilanjutkan dengan latihan dengan pembimbing. Latihan sendiri itu dimulai ketika ia mulai tertarik kepada suatu genre sastra lisan; ia mulai mendengar, meniru, belajar, dan menampilkan. Tahap berikutnya, ia perlu belajar kepada penampil senior untuk hal-hal yang lebih halus, seperti pengubahan. Ketika telah sampai kepada taraf penampil, seorang seniman sudah mengembangkan diri untuk menciptakan gayanya sendiri.

Dari keterangan di atas, sastra lisan sebagai ungkapan merupakan gabungan sastra dan lisan, sehingga dapat diberi batasan sastra yang disampaikan dan dinikmati secara lisan. Terkait hal ini, Lord dan Parry dalam Amir (2013: 76), menyimpulkan melalui hasil penelitiannya bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, digubah, dan disebarkan secara lisan.

Jika ditinjau dari penyebutan sastra lisan, tersirat pengertian bahwa “ia” harus dilisankan. Kendati pada beberapa keadaan sastra lisan sudah dituliskan, syarat sastra lisan tidak hilang, seperti mengenai jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata dalam setiap

baris dan rima. Atau sebaliknya, suatu sastra lisan, ketika sudah dituliskan, ia tidak kehilangan seluruh ciri kelisannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya.

## 2.2 Ciri-ciri Sastra Lisan

Menurut Rusyana dalam Taum (2011: 23), ciri dasar sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung kepada penutur, pendengar, ruang dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi kontak fisik, sarana komunikasi dilengkapi paralinguistik; dan (3) bersifat anonim.

Sastra lisan yang menjadi suatu identitas budaya daerah memiliki ciri-ciri atau tanda pengenal yang bersifat universal. Tanda atau ciri-ciri universal tersebut dipaparkan Danandjaja (1986: 2—4) sebagai berikut:

- (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat;
- (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi;
- (3) berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- (4) bersifat anonim, berarti tidak diketahui nama penciptanya;
- (5) biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. Umumnya dimulai dengan kata-kata pembukaan dan penutup yang telah baku;
- (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Kegunaan itu umpamanya sebagai alat pendidik, dongeng pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam;
- (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- (8) menjadi milik bersama masyarakat tertentu, setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya; dan
- (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Sejalan dengan itu, Astika dan Yasa (2014: 7) berpandangan bahwa sastra lisan memiliki beberapa ciri atau karakteristik, antara lain:

- (1) sastra lisan disebarakan secara oral atau lisan. Eksistensi sastra lisan hingga berkembang antarkomunitas atau golongan masyarakat, antardaerah di Indonesia disebarakan secara oral atau melalui mulut tukang cerita. Bahkan, bukan hanya tukang cerita yang menyampaikannya, para pedagang yang sangat dinamis hubungan perdagangannya antarmasyarakat atau antardaerah dipandang memiliki peranan penting dalam menyebarkan sastra lisan.
- (2) sastra lisan lebih banyak dianut masyarakat di daerah pedesaan. Kemampuan membaca dan menulis masyarakat di pedesaan masih rendah dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat di desa masih mementingkan informasi secara lisan, termasuk cerita-cerita lisan. Cerita lisan yang mereka peroleh sangat berperan dalam memperkuat keyakinan diri, terutama yang berhubungan dengan spiritual mereka.
- (3) merefleksikan kebudayaan masyarakat setempat. Kesusastraan lisan dapat dikatakan sebagai dokumentasi atas peristiwa kehidupan yang terjadi di masyarakat masa lalu. Walau sastra lisan itu masih ada hingga kini, kebudayaan-kebudayaan yang ada di dalamnya adalah kebudayaan masyarakat lama.
- (4) sastra lisan bersifat anonim. Sastra lisan yang disampaikan tidak secara tertulis bersifat anonim. Kesusastraan ini berkembang dan hidup di dalam kehidupan masyarakat tanpa identitas pengarang atau memasalahkan asal-usul pengarang.
- (5) memiliki struktur yang berulang. Struktur merupakan bangunan cerita. Peristiwa-peristiwa yang tersusun dalam sastra lisan memiliki pengulangan stuktur.
- (6) satu cerita memiliki ragam versi. Dalam konteks sastra lisan, umumnya ditemukan adanya ragam atau versi cerita. Ragam atau versi ini muncul bergantung pada si tukang cerita atau para pedagang yang menuturtuturkan cerita tersebut. Karena cerita didengar langsung dan dituturkan dari mulut ke mulut sangat mungkin cerita lisan itu memiliki versi.

Amir (2013: 78) berpendapat bahwa ada empat ciri-ciri atau identitas sastra lisan, yakni sebagai berikut.

- (1) Ia ada atau wujud dalam pertunjukan.
- (2) Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
- (3) Penggunaan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah.
- (4) Penggunaan puitika masyarakat bahasa itu.

### 2.3 Sastra Lisan di Indonesia

Sastra lisan mengandalkan teknologi ingatan sebagai alat utama pewarisannya. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan produk budaya masyarakat tradisional. Ketika teknologi komunikasi dan informasi berkembang pesat berbarengan dengan tingginya mobilitas individu/kelompok, maka produk budaya dan tradisi lisan dengan sendirinya mulai tergerus. Itu sebabnya, eksistensi sastra lisan sekarang ini lebih dipentingkan oleh masyarakat di desa yang cenderung belum banyak tersentuh oleh teknologi baru tinimbang masyarakat di kota. Para petani atau buruh masih banyak mengandalkan informasi lisan dalam berkomunikasi, termasuk dalam bersastra. Oleh karena itu, seni sastra yang berbasis lisan masih mendominasi hiburan kesusastraan masyarakat yang ada di pedesaan.

Pengaruh teknologi baru memang tidak selalu mematikan tradisi lisan. Beberapa sastra lisan dapat tetap hidup dengan berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Sekarang ini tidak hanya dalam masyarakat tradisional, tetapi dalam masyarakat urban sastra lisan juga masih dipertunjukkan sehingga wujudnya masih dapat diketahui secara jelas. Sekalipun demikian, menurut Amir (2013: 6) bahwa dari berbagai genre sastra lisan itu terlihat fenomena ada yang hidup marak, ada yang memudar, ada yang hampir punah, bahkan ada yang sudah punah. Genre yang terus hidup itu tampak mempunyai salah satu atau gabungan unsur di dalamnya, yaitu adanya ruang untuk berimprovisasi dengan kekinian masyarakatnya.

Sekalipun terdapat genre yang hampir dan sudah punah, tetapi di sisi lain senantiasa ada genre sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat. Sastra lisan ini dihidupkan dan dihidupi oleh masyarakatnya. Ia dihidupkan karena masyarakat tetap menghendaki genre sastra lisan itu dipertunjukkan. Dengan dipertunjukkan, suatu genre sastra lisan akan bertahan hidup.

Menurut Amir (2013: 20), kemungkinan masih hidupnya genre sastra lisan di masyarakat dapat ditilik dengan menggunakan cara pandang folklor bahwa sastra lisan dapat dilihat dengan dua fungsi: pertama, sastra lisan sebagai folklor berfungsi untuk membangun dan mengikat rasa persatuan kelompok, di mana sastra lisan menjadi identitas kelompok; dan kedua, sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya. Semua itu tumbuh, berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.

Terlepas dari karakteristiknya yang rentan mengalami perubahan, tradisi lisan (termasuk sastra lisan) tidak dapat dibiarkan hilang begitu saja. Bagaimana pun sastra lisan memiliki keistimewaan sebagai ekspresi budaya yang tidak dimiliki oleh wahana lain termasuk yang dibawa oleh teknologi baru. Ia sangat krusial bagi pemahaman pengalaman manusia. Sebagai etnografi biografis, tradisi lisan membuka lebih banyak pintu bagi cara pandang “dari dalam ke luar”. Tradisi lisan menurut Bronner menyingkap apa yang dipikirkan oleh masyarakat melalui ungkapan dan tindakan. Apa yang mereka syairkan dalam tradisi lisan menyampaikan apa saja yang mungkin tidak akan mereka ungkapkan melalui komunikasi sehari-hari. Jadi tradisi lisan dapat menggambarkan gambaran masyarakat empunya secara tidak sadar (2007: 1).

#### **2.4 Meurukôn sebagai Syair Agama**

Menurut Harun (2012: 212), syair merupakan jenis puisi yang berasal dari kesusastraan Arab. Dalam bahasa Arab *sya'ir* berarti penyair, sedangkan *syi'ir* berarti puisi. Ini artinya telah terjadi kekeliruan pungutan kata syair untuk maksud puisi. Di nusantara, syair populer setelah masuknya agama Islam melalui Aceh. Pada awal mula, syair di nusantara umumnya berisi ajaran agama. Namun, kemudian berkembang dengan mengusung masalah-masalah lain, seperti masalah sosial dan kemasyarakatan.

Sekalipun berasal dari Arab, tetapi syair menjadi populer pada masyarakat Melayu. Rizal (2010: 41), berpendapat bahwa syair dalam masyarakat Melayu mendapat perubahan sehingga menjadi syair Melayu. Syair yang telah menjadi sastra Melayu setelah mendapat modifikasi dan penyesuaian di sana sini sehingga hilang keaslian Arabnya.

Syair merupakan bagian dari jenis puisi lama. Pertumbuhan syair bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia khususnya dan tanah Melayu (nusantara) umumnya, yaitu diperkirakan lebih kurang pada tahun 1300. Syair umumnya dipakai untuk bercerita dengan bentuk puisi. Di Indonesia dan di tanah rumpun Melayu (nusantara), banyak hikayat yang berbentuk prosa kemudian digubah menjadi syair (Rizal, 2010: 42). Dari segi bentuknya, syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang menekankan irama sajak. Pada umumnya terdiri dari 4 baris, berirama a-a-a-a. Keempat baris tersebut merupakan arti atau maksud penyair (Waridah, 2014: 253).

Terkait hal itu, struktur dan persyaratan syair menurut pandangan Rizal (2010: 43) adalah sebagai berikut

- (1) tiap bait terdiri atas empat baris
- (2) tiap baris terdiri atas empat kata atau lebih
- (3) semua baris merupakan isi (tidak bersampiran)
- (4) bersajak sama (aa-aa)
- (5) isinya: cerita, hikayat, nasihat, petuah atau tentang ilmu, dan
- (6) tidak dapat selesai dalam satu bait.

Berdasarkan isinya, Rizal (2010: 44) mengungkapkan bahwa syair dapat dibedakan atas: cerita-cerita panji (Syair Ken Tambunan, Syair Panji Semirang); cerita khayal (Syair Abdul Muluk, Syair Anggun Cik Tunggal); cerita kiasan (Syair Burung Pungguk, Syair Burung Nuri); cerita yang benar-benar terjadi (Syair Singapura Dimakan Api); cerita-cerita asing (Syair Bayan Budiman); dan syair agama dan syair yang berisi didaktik dan mistik (Syair Bustanul Salatina, Syair Pelanduk Jenaka).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, *meurukôn* dapat digolongkan sebagai syair yang dibacakan dengan tata cara tertentu. Harun berpendapat bahwa *Meurukôn* adalah salah satu genre puisi Aceh yang disampaikan dalam bentuk dialogis antara satu kelompok dan kelompok lain. Dengan kata lain, ada yang bertanya dan ada yang menjawab (*sueue-jaweub*; soal-jawab). Hal-hal yang didialogkan dalam puisi (bahasa berirama) itu lazimnya berkenaan dengan masalah keagamaan (Harun, 2012: 245).

Penamaan ini tampaknya bersifat esensial, karena isi syair-syair yang dinyanyikan dalam *meurukôn* pada awalnya adanya hal-hal yang

berkaitan dengan ajaran pokok Islam yang sebagaimana lazim kita kenal telah disistematisasi dengan istilah ‘rukun’ (misalnya rukun iman dan rukun Islam). Jadi, dapat dikatakan bahwa *meurukôn* adalah melakukan suatu kegiatan untuk mengkaji rukun-rukun Islam, mengkaji rukun-rukun iman, dan sebagainya. Karena itu pula, *meurukôn* dapat digolongkan sebagai syair agama (Islam). Di beberapa tempat, *meurukôn* disebut pula dengan *meusipheut* (*sipheut [Aceh]*: sifat). Besar kemungkinan bahwa pada awalnya, syair-syair yang dimunculkan dalam kegiatan ini berisi tentang sifat-sifat Allah Swt. dan Nabi.

*Meurukôn* biasanya dilakukan di menasah atau surau pada malam hari mulai dari siap salat Isya hingga menjelang salat subuh dini hari. Seni *meurukôn* ini biasanya menampilkan dua kelompok dengan cara saling melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam lewat syair-syair yang dinyanyikan dengan berbagai irama. Oleh karena itu, menurut Bahany, orang yang bergabung dalam grup *meurukôn* biasanya menguasai persoalan hukum Islam agar mampu menjawab berbagai pertanyaan yang dipertanyakan oleh lawan grupnya (2016: 106)

Bahany (2016: 107) menambahkan bahwa biasanya pada tahap-tahap awal dimulainya *meurukôn* ini, atau pada separuh malam ke bawah, kedua grup saling melemparkan pertanyaan yang ringan-ringan yang sudah dipahami secara umum oleh masyarakat. Akan tetapi menjelang separuh malam ke atas mereka mulai melemparkan pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam yang terkadang sering grup yang menjadi lawannya tidak dapat menjawabnya lengkap dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-qur’an dan hadist Nabi, sehingga grup yang tidak dapat menjawab tentang sesuatu hukum yang dipertanyakan terpaksa dipulangkan kepada grup yang mempertanyakan untuk menjelaskannya. Ini berarti grup yang tidak bisa menjawab tadi dianggap sudah satu poin kealahannya.

## 2.5 Pendekatan Antropolinguistik

Hymes (1964: 277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia.

Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa kedua-duanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting.

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaa serta aspek-aspek lain kehidupan manusia merupakan perhatian utama antropolinguistik. Oleh karena itu, tradisi lisan *meurukôn* sebaga produk budaya masyarakat Aceh perlu dikaji melalui pendekatan ini untuk mengungkap fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut berdasarkan teks-teks syair yang menjadi media utamanya (Duranti, 1977: 14). Penekanan pendekatan ini berada pada tiga hal, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kul-tural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik. Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Menurut Sibarani (2015: 3), dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguis menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2) kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan ba-hasa dan proses berbahasa, sedangkan hub-ungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti.

Dalam menganalisis isi tradisi lisan tersebut, antropolinguistik menerapkan parameter kebernilaian, yang mengaitkan lapisan pemaknaan mulai dari makna dan fungsi sebagai lapisan luar, nilai dan norma budaya sebagai lapisan dalam, dan kearifan lokal sebagai lapisan inti. Baik performansi teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) maupun kearifan lokal (isi) tradisi lisan perlu diberdayakan dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Proses pemberdayaan itu merupakan revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan beserta kearifan lokal sebagai kandungan tradisi lisan. Revitalisasi men-cakup penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan, sedangkan pelestarian mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan tradisi lisan. Revitalisasi dan pelestarian itu sudah barang tentu mengalami perubahan, modifikasi atau transformasi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Khusus mengenai kearifan lokal sebagai nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial dan mengatasi persoalan-persoalan sosial perlu direvital-isasi dan dilestarikan menjadi ideologi yang mendominasi dan mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak.

Dengan parameter keberlanjutan, antropolinguistik berupaya merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan. Model revitalisasi dan pelestarian itu diharapkan dapat mengaktifkan dan melindungi tradisi lisan beserta kearifan lokalnya, mengelola dan memanfaatkan tradisi lisan beserta kearfian lokalnya, serta mewariskan dan memanfaatkan tradisi lisan beserta kearifan lokalnya.

## 2.6 Hermeneutika dan Teks

Penafsiran atau interpretasi adalah hal yang selalu mengiringi setiap pembacaan terhadap teks, baik teks yang berupa karya sastra atau bukan. Pada teks sastra, umumnya interpretasi dilakukan secara berkali-kali dan dengan cara yang berbeda. Jan van Luxemburg dkk (1991: 25—28) menyebutkan bahwa satu teks (sastra) mendapat interpretasi yang berbeda-beda, disebabkan oleh berbagai sebab yang saling terjalin rapat. Penyebabnya adalah sifat *teks sastra*, perbedaan yang besar antarpembaca dan cara pergaulan sastra dalam masyarakat. Penginterpretasian teks sastra dengan cara berbeda juga karena latar belakang pengetahuan sastra dan pengalaman sastra yang berbeda. Dalam hal pengalaman, pembaca yang berpengalaman tidak akan

terlalu kesulitan dalam membaca karya-karya sastra yang dianggap sulit.

Bagi Sumaryono (1993: 31), untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti dan memahami. Namun keadaan “lebih dahulu mengerti” ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab, menurut kenyataannya, bila orang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi dan juga sebaliknya. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan ‘lingkaran hermeneutika’.

Interpretasi atau penafsiran berkaitan erat dengan kajian hermeneutika. Sumaryono (1993: 24—29), mengemukakan bahwa secara etimologis kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda “hermeneutika” secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau “interpretasi”. Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada Manusia. Menurutnya, dalam ruang lingkup kesusastraan, kebutuhan tentang hermeneutika sangatlah ditekankan. Tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak mengerti atau menangkap jiwa zaman di mana kesusastraan itu dibuat. Hermeneutika berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna tidak hanya pada simbol, akan tetapi memandang sastra sebagai teks. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Karena itu, peneliti harus menukik ke arah teks dan kontes sehingga ditemukan makna utuh.

Di sisi lain, Juhl dalam Endraswara (2008: 43), berpendapat bahwa pemaknaan karya sastra perlu menukik ke arah maksud pengarang. Maksud tersebut dapat diteliti melalui apa saja yang terungkap dalam karya. Semakin jelas maksud yang dituju oleh pengarang, berarti karya tersebut semakin berkualitas pula. Tentu saja, untuk membungkus maksud itu selalu tersamar dan tersirat. Jika maksud disampaikan secara tersurat, biasanya akan menjadi karya yang kurang berbobot. Yang penting, arti sebuah karya sastra dan maksud pengarang memiliki keterkaitan yang logis, tidak mengada-ada.

Menurut Endraswara (2008: 43), interpretasi teks sastra sangat tergantung pada pengalaman si peneliti. Semakin dewasa si peneliti, tentu kematangan psikologisnya dalam menafsirkan semakin bisa

diandalkan pula. Pengalaman peneliti juga amat penting dalam menggali makna sebuah teks sastra. Selain itu, Endraswara (2008: 46) berpandangan bahwa pengkaji hermeneutik tidak harus memonopoli makna. Makna teks sastra biarlah dengan sendirinya bermakna. Peneliti hanya mengikuti dan juga sesekali mengambil inisiatif. Peneliti tidak harus memproyeksikan diri ke dalam teks, tetapi membuka diri terhadapnya. Peneliti selalu berada di tengah-tengah, tidak di depan atau di bagian akhir. Dengan cara ini pemahaman akan semakin tepat pada sasarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikupas tiga hal penting rumusan masalah dalam kajian penelitian ini, yaitu *pertama*, fungsi tradisi *meurukôn* dan bagaimana eksistensinya dalam masyarakat Aceh dewasa ini, *kedua*, struktur fisik (tipografi syair-syair *meurukôn*) maupun struktur batin (tema) serta *ketiga*, tahapan-tahapan dalam pertunjukan tradisi lisan *meurukôn*. Di luar tiga hal tersebut, karakteristik *meurukôn* berupa *radat* (irama) secara singkat juga akan dibahas.

Selain itu, mengingat syair-syair *meurukôn* secara spesifik membahas hal-hal berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan pembelajaran keagamaan lainnya, kiranya perlu juga dibahas sekilas tentang sumber atau rujukan dari syair *meurukôn*.

Kitab-kitab apa saja yang menjadi rujukan utama atau bersifat opsional, lalu bagaimana isi kitab tersebut diubah menjadi syair-syair yang ditampilkan dalam tradisi *meurukôn* serta bagaimana pula syair-syair tersebut diajarkan kepada anggota grup *meurukôn*.

### 3.1 Fungsi dan Eksistensi *Meurukôn* dalam Masyarakat Aceh

*Tradisi meurukôn di awal kemunculannya (termasuk pada masa penjajahan) diyakini sebagai media dan strategi dakwah yang diinisiasi oleh para ulama masa itu. Ketatnya pengawasan dari penjajah terhadap gerakan-gerakan ulama dalam masyarakat mendorong para ulama saat itu untuk berpikir bagaimana caranya menanamkan nilai-nilai tauhid dan pembelajaran agama lainnya kepada rakyat Aceh tanpa merasa dicurigai.*

*Setelah merdeka, tradisi ini berkembang pesat. Melalui tradisi ini pembelajaran agama disampaikan kepada masyarakat awam. Masyarakat tanpa merasa dipaksa seolah diajak berdiskusi untuk membahas persoalan-persoalan agama. Diskusi tersebut tidak bias sifatnya, mengingat pada setiap grup *meurukôn* itu terdapat seorang *syaiikhuna* yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum-hukum agama. Karena itu pula, tradisi *meurukôn* dikenal istilah *meutrang-trang* 'saling memperjelas'. Meskipun tradisi ini bersifat dialogis dan adu argumen, tidak menjadikannya ajang menonjolkan salah satu grup, tetapi sebagai media memahamkan kajian-kajian agama yang barangkali jika disampaikan dengan*

*metode ceramah terkesan membosankan. Jadi, boleh juga dikatakan jika tradisi ini merupakan metode inovatif yang dikembangkan para ulama saat itu dalam penyampaian media dakwah yang dibungkus seni pertunjukan.*

*Fungsi utama lainnya dari meurukôn adalah sebagai ajang menyambungkan silaturahmi antarkomponen masyarakat. Penampilan tradisi ini di meunasah atau di rangkang-rangkau (surau) dan dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat menjadikan ajang ini sebagai media berkumpul dan bertatap muka. Jika ada anggota masyarakat baru yang hadir di tengah masyarakat, di sinilah tempat saling berbicara dan mengenal satu sama lainnya.*

Terkait keberadaannya di tengah masyarakat Aceh dewasa ini, eksistensi *meurukôn* sebagai tradisi tutur yang sangat bermanfaat dalam memberikan pemahaman hukum-hukum agama Islam, berada pada fase yang memprihatinkan. Indikasi jika tradisi tutur ini mendekati kepunahan sangat terlihat jelas. Semakin terbatasnya grup *meurukôn* di tengah masyarakat Aceh menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Jika pun masih ada, para pelakunya rata-rata berusia di atas lima puluh tahun, hanya satu dua saja yang berusia di atas empat puluh tahun.

Jika ditilik dari usia generasi yang *meurukôn* ini, dapat ditarik benang merah jika mereka yang masih melakukan tradisi *meurukôn* tersebut merupakan produk generasi tahun 1980-an. Tidak adanya generasi *meurukôn* yang berusia di bawah empat puluh tahun, atau jika diacu berdasarkan usia muda produktif yang paling ideal berkisar 18—20 tahun, menandakan regenerasi tradisi ini mengalami stagnan.

Jika kondisi terus berlanjut, lima atau sepuluh tahun mendatang, tradisi tutur ini diyakini tinggal sejarahnya saja. Banyak faktor yang menjadikan tradisi *meurukôn* tampaknya semakin ditinggalkan generasi muda Aceh. Di antaranya akibat pengaruh transformasi budaya digital yang begitu mewabah. Anak muda Aceh lebih tertarik sibuk dengan media sosial digital mereka, lebih suka menghabiskan malam dengan ratusan jenis tontonan yang memanjakan mata, mulai dari program hiburan, olah raga hingga larut dengan *game online* dibandingkan dengan mengikuti tradisi *meurukôn* yang diadakan di menasah-menasah kampung. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah melalui dinas terkait terhadap eksistensi tradisi ini semakin menambah derita kepunahannya.

### 3.2 Tipografi Syair *Meurukôn* (Struktur Fisik dan Struktur Batin)

Jika dilihat dari bentuk persajakan, jumlah bait dan iramanya, tradisi *meurukôn* dapat digolongkan ke dalam bentuk puisi lama berjenis syair. Keterikatannya dengan pola persajakan, jumlah bait, rima dan irama itulah menjadi ciri yang mengidentifikasi hal demikian. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirjosoedarmo (1984: 51) yang mendeskripsikan ciri-ciri puisi lama, yaitu terikat oleh 1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan), 2) banyak kata dalam tiap baris, 3) banyak suku kata dalam tiap baris, 4) rima, dan 5) irama. Ciri lainnya adalah pengarangnya tidak jelas, beredar dari mulut ke mulut (sastra lisan).

Sebagai salah satu jenis sastra puisi lama, bentuk syair *meurukôn* juga tidak dapat dipisahkan dari pola rima. Sebelum bentuk pola rima syair *meurukôn* dibahas, ada baiknya sekilas dideskripsikan klasifikasi rima berdasarkan bunyi, tata letak, dan ciri rupanya. Badudu, J.S. (1984;11) dalam bukunya *Sari Kesusastraan Indonesia* membagi rima menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1. Rima berdasarkan bunyi yang terdiri atas,
  - a. Rima sempurna ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata terakhir,
  - b. Rima tak sempurna ialah persamaan bunyi akhir pada sebagian suku kata terakhir,
  - c. Rima mutlak ialah persamaan bunyi dari seluruh suku kata,
  - d. Rima terbuka apabila yang berima itu suku akhir suku terbuka dengan vokal yang sama,
  - e. Rima tertutup bila yang berima itu suku akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama,
  - f. Rima aliterasi rima konsonan bunyi-bunyi awal pada tiap-tiap kata yang sebaris maupun pada baris yang berlainan,
  - g. Rima asonansi bila yang berima ialah vokal-vokal yang menjadi rangka kata-kata atau pengulangan bunyi vokal pada suatu kata, dan
  - h. Rima desonansi pertentangan bunyi vokal pada suatu kata,
2. Rima berdasarkan letak kata-kata dalam baris yang terdiri atas,
  - a. Rima awal ialah persamaan kata pada awal kalimat,
  - b. Rima tengah ialah perulangan bunyi antar kata-kata yang terletak di tengah-tengah dua kalimat atau lebih,

- c. Rima akhir ialah perulangan bunyi pada kata-kata yang terletak di akhir kata dua buah kalimat atau lebih,
  - d. Rima tegak ialah persamaan bunyi kata atau suku kata pada baris-baris yang berlainan,
  - e. Rima datar adalah persamaan bunyi kata yang diletakan secara datar atau berderet,
  - f. Rima sejajar adalah kata yang dipakai berulang-ulang dalam kalimat yang beruntun,
  - g. Rima peluk ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpelukan atau diapit oleh satu atau dua suku kata yang sama bunyinya,
  - h. Rima silang ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang diletakan secara silang,
  - i. Rima rangkai ialah persamaan bunyi pada beberapa kalimat-kalimat yang beruntun,
  - j. Rima kembar ialah persamaan bunyi kata atau suku kata yang saling berpasangan, dan
  - k. Rima patah ialah apabila dalam bait-bait puisi ada kata yang tidak berima, sedangkan kata pada tempat lain memiliki rima,
3. Rima berdasarkan rupa yaitu rima rupa ialah persamaan huruf yang mirip, namun berlainan arti.  
Berdasarkan pembahasan dan klasifikasi di atas, bait-bait sastra lisan *meurukôn* secara umum memiliki pola bunyi rima tak sempurna, hanya satu dua bait saja yang berpola rima mutlak, seperti terlihat pada kedua bait *meurukôn* berikut.

<p>...Duwa berdiri dalam seumbahnyang Ateuh ureueng nyang na kuasa Dong uleh mu lam seumbahnyang Ateuh ureueng nyang na kuasa (bab seumbahnyang)</p> <p>Rukon syahdat padum peurkara?</p> <p>Peurtama phon taisbat keu zat allah Nyang keuduwa taisbat keu sifeuet allah Teuma nyang keulhee taisbat keu fiil allah</p>	<p>...Dua berdiri dalam sembahyang Atas orang yang kuasa Berdiri olehmu dalam sembahyang Atas orang yang kuasa (bab sembahnyang)</p> <p>Rukun syahadat ada berapa perkara?</p> <p>Pertama, berisbat kepada Allah Yang kedua, berisbat ke sifat Allah</p> <p>Lalu, ketiga berisbat ke <i>fiil</i> (kuasa) Allah Yang keempat, berisbat kebenaran rasul</p>
---	---

<i>Nyang keupheut taisbat kebenaran rasul allah (bab tauhid)</i>	Allah  (bab tauhid)
--	---------------------------

Kedua bait *meurukôn* di atas berpola rima mutlak karena adanya kesesuaian bunyi pada setiap akhir kata secara utuh. Bedanya, pada data bab seumbahnyang berpola a-b-a-b sedangkan pada data bab rukun syahadat berpola a-a-a-a.

Akan tetapi, ada juga yang berpola rima gabungan rima mutlak dan rima silang, tetapi pola gabungan pola rima seperti terlihat pada bait berikut sangat terbatas jumlahnya.

<i>Wahe ya Allah Tuhan dikamoe Neubri nanggroe nyoe beu makmu jaya Wahe ya Allah Tuhan dikamoe Neubri nanggroe nyoe beu makmu jaya (Bab permulaan)</i>	Wahai ya Allah Tuhan kami Berilah negeri ini makmur jaya Wahai ya Allah Tuhan kami Berilah negeri ini makmur jaya  (Bab permulaan)
--	---

Jadi, pola rima mutlak terlihat pada frasa *dikamoe* (*di* sebagai subjek fokus dan *kamoe* sebagai pronomina kami) berasonansi dengan bunyi frasa *makmu jaya*. Berbeda pada data bab permulaan di atas yang berpola rima gabungan antara rima mutlak dan silang, pada bait-bait berikut gabungannya berupa pola rima tak sempurna bersajak a-b-a-b pada penggalan suku *-don* dan *-hon*, *-lek* dan *-tek* pada bait pertama. Suku akhir *-lek* dan *dek*, *-sia* dan *-da* pada bait kedua. Suku akhir *-mi* dan *-bi*, *-lek* dan *-ek* pada bait ketiga. Pola rima silang terletak pada suku akhir *-don* dan *-son*, *-hon* dan *-bon* pada bait pertama, suku akhir *-sia* dan *-ca*, suku akhir *-da* dan *-sia* pada bait kedua, dan pada suku akhir *-mi* dan *-tri*, *-bi* dan *-khi* pada bait ketiga. Untuk detailnya, perhatikan data berikut.

<i>Firman Allah Allah wahidun Deungoe lon suson ayat Alkhalek Bek tameujanje meukhon Ilahon Ngen sinyak Nabon rupa nyang cantek  Peurintah Tuhan nibak suami Akan istri rujuk tabalek Masa lam iddah peurintah Rabbi</i>	Firman Allah Allah wahidun Dengar saya susun ayat Al-khalik Jangan memastikan kecuali Ilahun Dengan Dek Nabon rupa nyang cantik  Perintah Tuhan kepada suami Untuk kembali rujuk kepada istri Dalam masa iddah perintah Rabbi
--	--

<i>Asai hai akhi seucara baik (Bab talak raj'i)</i>	Asal hai <i>akhi</i> secara baik (Bab talak raj'i)
---	---

Boleh dikatakan hampir semua bait-bait *meurukôn* berpola rima tak sempurna, ini ditandai dengan kesesuaian bunyi hanya pada suku kata terakhir (tidak secara keseluruhan). Data ini tersedia begitu banyak. Tampaknya, di sinilah letak kekhasan syair *meurukôn*. Rima bunyinya justru terkesan kentara jika berpola rima silang. Hal yang membedakan antara syair *meurukôn* dengan jenis syair lainnya adalah rima silangnya bukan pada rima akhir—baik bersifat rima mutlak (pada keseluruhan kata akhir) atau rima tak sempurna (pada penggalan suku akhir kata)—tetapi rima silangnya pada suku akhir kata pada bait pertama berpadu dengan suku akhir kata yang letaknya di tengah pada bait kedua, demikian juga pada bait ketiga dan keempat. Perhatikan sejumlah data rima silang berikut.

#### a.1 Syair permulaan satu

<i>Dausa Neuampon rahmat Neutamah Beu Neupeuleupah marabahaya Dausa Neuampon rahmat Neutamah Beu Neupeuleupah mara, marabahaya</i>	Dosa Engkau ampunkan rahmat Engkau tambahkan Lepaskanlah oleh-Mu dari marabahaya Dosa Engkau ampunkan rahmat Engkau tambahkan Lepaskanlah oleh-Mu dari marabahaya
<i>Alhamdulillah lon pujoe Tuhan Nyang peujeuet alam, laut, langet ngon donya Nyang peujeuet langet ka deungon bumoe Nyang peujeuet asoe agam ngon dara</i>	Alhamdulillah saya memuji Tuhan Yang jadikan alam, laut, langit dan dunia Yang jadikan langit beserta bumi Yang jadikan pasangan laki-laki dan perempuan
<i>'Oh leuh lon pujoe keu sidroe Rabbi Saleum lon mubri lon mubri keu jamee teuka Salam alaikum lon mubri saleuem Keu guree bandum lon peumulia (Data syair permulaan grup meurukôn Lhokseumawe)</i>	Setelah saya memuji Tuhan Salam saya sampaikan kepada para tamu Salam alaikum saya memberi salam Kepada sekalian guru saya muliakan (Data syair permulaan grup meurukôn Lhokseumawe)

## a.2 Syair Permulaan dua

<p><i>Seulaweut saleuem u ateuheh Nabi Rasul Ilahi peumimpin umat Seureuta sahabat rahmat beu Nebri Malam dan hari sabe lam rahmat</i></p> <p><i>Tabi' tab'in keumudian lagi Wareh dinabi Rasul Hadharat Alim ulama nyang dalam bumi Di sana-sini na sidroe sapat</i></p> <p><i>Peunyambung lisan Rasul Ilahi Ureung Islami gopnyan peuingat Wa-amba bakdu keumudian lagi Saleum kamoe bri akan po teumpat</i></p>	<p>Salawat salam atas Nabi Rasul Ilahi pemimpin umat Serta sahabat rahmat Engkau berikan Malam dan hari selalu dalam rahmat</p> <p>Tabi' tab'in kemudian lagi Saudara Nabi Rasul Hadarat Alim ulama yang dalam bumi Di sana-sini tinggal seseorang lagi</p> <p>Penyambung lisan Rasul Ilahi Orang Islami Beliau ingatkan Wa-amba bakdu kemudian lagi Salam kami beri kepada tuan rumah</p>
--	--

## b. Bab Agama (amal yang menemani di alam kubur)

<p><i>Insy Allah lon peugah rijang Sidroe insan meuninggai donya Nyawong lam badan ka geuhila Wahe saudara ka geucok pulang</i></p> <p><i>'Oh lheuuh mate diinsan nyan Peuninggalan gopnyan na lhee peurkara Saboh nyang tinggai duwa meuriwang Deungar hai taulan ulon bileueng sa</i></p> <p><i>Nyang meuriwang wahe saudara Nyan keuh hareuta nyang na lam donya Nyang keuduwa wahai akhi Ahli famili saudara lingka</i></p>	<p>Insy Allah segera saya bicarakan Seorang insan meninggal dunia Nyawa di badan sudah dicabut Wahai saudara diambil kembali</p> <p>Setelah meninggal insan tersebut Peninggalannya hanya tiga perkara Satu yang tinggal dua kembali Dengar hai taulan saya katakan</p> <p>yang kembali wahai saudara itulah harta yang ada dalam dunia yang kedua wahai akhi Ahli famili saudara sekitar</p>
---	---

Pola silang tersebut tidak hanya pada syair permulaan, tetapi juga pada semua data syair *meurukôn* lainnya, kecuali pada *bhah* yang berkaitan dengan masalah ketauhidan. Pada umumnya tidak banyak improvisasi irama dan pola rimanya. Perhatikan bentuk pola rima pada kutipan-kutipan berikut ini.

## c. Bab Agama (Kematian)

<p><i>Nyan phon hareuta jitung le wareh neupham beu habeh la wahai saudara kedua nyawong ke Izrail Nepham hai akhi bandum beurata</i></p> <p><i>Keulhee asoe meuwo keu ulat nepham hai sahabat bandum beurata keupheuet tuleueng meuwo keu tanoh Tuhan peuteungoh blang padang mahsya</i></p> <p><i>Keulimong amal nyang keubajikan bagi ureueng nyang di mahsya Mansyur bin Umar nyang po riwayat Neupham hai sahabat bandum beurata</i></p>	<p>Pertama, harta diambil ahli waris Pahami benar wahai saudara kedua nyawa ke Izrail Pahamilah hai <i>akhi</i> Anda semua</p> <p>Ketiga daging untuk ulat Pahami hai sahabat Anda semua Keempat tulang kembali ke tanah Tuhan bangkitkan di padang mahsyar</p> <p>Kelima amal kebajikan bagi orang di (<i>yaumul</i>) mahsyar Mansyur bin Umar yang meriwayatkan Pahami hai sahabat Anda semua</p>
---	---

## d. Bab Agama (Talak Raj'i)

<p><i>Firman Allah Allah wahidon Deungoe lon suson ayat Alkhalek Bek tameujanje meukhon Ilahon Ngen sinyak Nabon rupa nyang cantek</i></p> <p><i>Bek tameujanji deungon rahsia Bungong lam kaca goh lom jeut pulek Meudan lom bek na kasad lam dada Nikah rahsia deungon cut adek</i></p> <p><i>Secara makruf jeut taberkata Bek meurahsia ngon bungong rubek Inong lam iddah hak bak suami Bak hukom Rabbi meunan nyang baik</i></p>	<p>Firman Allah Allah Yang Esa Dengar saya susun ayat <i>Alkhalik</i> Jangan berjanji pasti kecuali <i>Ilahun</i> Dengan si Nyak Nabon rupa yang cantik</p> <p>Jangan berjanji secara rahasia Bunga belumlah dapat dipetik Juga jangan ada dengki dalam dada Nikah rahasia dengan cut adek</p> <p>Secara <i>makruf</i> dapat dikatakan Janganlah ada rahasia dengan bunga <i>rubek</i> (salah satu jenis bunga) Perempuan dalam masa <i>iddah</i> hak suami Begitulah hukum Rabbi yang baik</p>
---	---

## e. Bab Agama (Amal Membuang Duri dari Jalan)

<p><i>Bila na duroe di ateuh jalan Bek sagai-sagai neujak rot laen Neucok le neuboh duroe bak jalan Baik pun labang atawa rantieng</i></p> <p><i>Oh neungieng duroe bek seugan-seugan Neuboh le rijang mubek neupeukhem Ureuing nyan meuphom kheun Janjongan Duroe bak jalan geutie ho laen</i></p>	<p>Bila ada durt di jalan Janganlah sekali-kali Anda menghindar Ambillah dan buanglah duri itu dari jalan Baik (berupa) paku atau dahan berduri</p> <p>Ketika Anda lihat duri, janganlah sungkan Buanglah segera jangan disepelekan Orang yang mengerti kata Junjungan (Muhammad) Duri di jalan singkirkan ke tempat lain</p>
---	---

## f. Bab Agama (Salat)

<p><i>Bahwa sunggoh tiep-tiep amalan Niet beusajan taseureuta Meunyo hana niet hansah seumbahnyang Janjongan alam meunan neusabda</i></p> <p><i>Han sah amalan neupham beu biet-biet Meulingkan ngon niet hai saudara Hana neusuroh uleh Allah Meulingkan taseumbah Po nyang Esa</i></p> <p><i>Duwa berdiri dalam seumbahnyang Ateuh ureueng nyang na kuasa Dong uleh mu lam seumbahnyang Ateuh ureueng nyang na kuasa</i></p>	<p>Bahwa sungguh tiap-tiap amalan Niatlah menyertainya (perbuatan) Jika tidak berniat tidak sah sembahyang Junjungan alam begitulah bersabda</p> <p>Tidak sah amalan pahami benar Kecuali dengan niat hai Saudara Tidak diperintahkan oleh Allah Kecuali menyembah Tuhan Yang Esa</p> <p>Dua berdiri dalam sembahyang Atas orang yang kuasa Berdiri olehmu dalam sembahyang Atas orang yang kuasa</p>
--	---

## g. Bab Agama (Thaharah)

<p><i>Ie mutlak na padum boh bagoe? Na tujuh boh bagoe</i></p> <p><i>Peurtama phon geukheun ie laot Meu-ie angen phot geulombang tampo Teuma keuduwa ka geukheun ie krueng Meu-ie nyan jiplueng ateuh rueng donya</i></p>	<p>Air mutlak ada berapa jenisnya? Ada tujuh jenis</p> <p>Pertama, (dikatakan) air laut Air yang dituip angin ditempa gelombang Lalu kedua (dinamakan ) air sungai Air yang mengalir di dalam bumi</p>
---	--

<p><i>Teuma nyang keulhee ka geukheun ie mon</i>  <i>Meu-ie meutamon di miyup donya</i>  <i>Teuma nyang keupeuet ie mata ie</i>  <i>meu-ie nyan sijuek bak muka bumi</i></p> <p><i>Teuma keulimong geukheun ie ujeuen</i>  <i>Meu-ie nyan jitren di langet donya</i>  <i>Teuma nyang keunam geukheun ie eumbon</i>  <i>Meu-ie nyan jitren ka ji antara</i></p> <p><i>Meunyang keutujuh geukheun ie beuku</i>  <i>Meu'oh seu-um jue ka hile rata</i>  <i>Meuka ka habeh teungku meutuah</i>  <i>Nyang kalon peugah duwa le banja</i></p>	<p>Lalu ketiga (dinamakan) air sumur          Air yang berkumpul di bawah bumi          Lalu keempat air mata air          Air yang menyejukkan di muka bumi</p> <p>Lalu kelima (dinamakan) air hujan          Air yang turun dari langit dunia          Lalu yang keenam (dinamakan) air embun          Air yang turun di antara keduanya</p> <p>Yang ketujuh (dinamakan) air beku          Jika dipanaskan akan meleleh hingga rata          Sudah selesai Teungku yang terhormat          Sudah saya ungkapkan dua patah kata</p>
---	--

Akan tetapi, pada syair *meurukôn* tentang tauhid, pola rima, irama, dan bait sekalipun tidak beraturan. Pola rimanya tidak tentu, ada yang berima a-a-a-a, jika terdiri atas empat baris seperti pada dua bait terakhir pada bab syahadat di bawah ini. Namun, selebihnya tidak berlaku aturan ciri-ciri *meurukôn* sebagai salah satu syair berbentuk puisi lama. Kadang baitnya terdiri atas dua baris saja, kadang ada pula berjumlah tiga baris. Perhatikan data syair *meurukôn* pada bab tauhid di bawah ini.

#### h. Bab Syahadat

<p><i>Syahadat na padum peurkara?</i></p> <p><i>Syahadat na duwa peurkara</i>  <i>Peurtama phon syahadat tauhid</i>  <i>Syahadat Rasul nyang keuduwa</i></p> <p><i>Asyhadu alla ilaha illallah</i>  <i>Nyan keuh syahadat tauhid</i>  <i>Wa asyhadu anna</i>  <i>muhammadurrasulullah</i>  <i>Nyan keuh syahadat rasul</i></p> <p><i>Peureulee syahadat na padum</i>  <i>peurkara?</i></p>	<p>Syahadat ada berapa perkara?</p> <p>Syahadat ada dua perkara          Yang pertama syahadat tauhid          Syahadat Rasul yang kedua</p> <p><i>Asyhadu alla ilaha illallah</i>          Itulah syahadat tauhid  <i>Wa asyhadu anna</i>  <i>muhammadurrasulullah</i>          Itulah syahadat rasul</p> <p>Fardu syahadat ada berapa perkara?          Pertama, harus diucapkan dengan lidah</p>
--	---

<p><i>Peurtama phon beuna takeuen deungon lidah Nyang keuduwa beuna taingat dalam hate</i></p>	<p>Yang kedua, harus diingat dalam hati</p>
--	---

Jika dilihat dari kutipan syair-syair *meurukôn* di atas, secara garis besar bait-bait syairnya terdiri atas empat baris. Semuanya merupakan isi, tidak ada sampiran. Akan tetapi, uniknya pada bab penutupan yang juga berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk ungkapan penghormatan kepada sahabat rasul Saw, para alim ulama dan tokoh masyarakat sebagaimana halnya pada bab permulaan *meurukôn*, bait-baitnya terdiri atas dua bait yang dibacakan *syaihkhuna* dan dua bait lainnya hanya berupa ucapan salawat kepada Rasul Saw yang diulang sebanyak dua kali. Perhatikan kutipan syair penutupan *meurukôn* tersebut.

<p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Alhamdulillah lon pujo Tuhan Oh no lon khatam lah malam nyoe</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Meunyo na umu Neubri le Tuhan Bak laen malam meurumpok geutanyoe</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Takzim horeumat khusus nibak lon Ngon sopan santon adat daerah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad</i></p>	<p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Alhamdulillah Isaya puji Tuhan Sampai di sini saya tamatkan malam ini</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Jika ada umur Allah berikan Pada malam lain kita bertemu lagi</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Takzim hormat khusus dari saya Dengan sopan santun adat daerah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p>
--	--

<p><i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Kamoe na citlom horeumat bak lon</i> <i>Keu Cut Ti Payong di yup meunasah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Layoh layoh sinyak tanyong hukom</i> <i>Deungon rukon ulon peutrang agama</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Hai Bapak keuchik nyang pimpin</i> <i>gampong</i> <i>Neuzin keu lon lon meujak riwang</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Mumada ohno lon khatam rukon</i> <i>Wahe guree lon ohno seuleuhah</i></p>	<p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Kami juga (mengucapkan) salam hormat Ke Cut Ti Payong di bawah menasah</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Layu-layu si Nyak tanya (tentang) hukum Dengan (<i>meu</i>) rukon saya perjas (hukum/permasalahan) agama</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Hai Bapak lurah yang pimpin kampung Izinkanlah saya kembali (ke kampung)</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i> <i>Sallallahu ala Muhammad</i> <i>Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Cukup sekian saya akhiri (<i>meu</i>)rukon Wahai guruku sampai di sini saya selesaikan</p>
--	---

### 3.3 Struktur Batin (Tema Pembahasan/Isi) Syair *Meurukôn*

Bagian isi *meurukôn* merupakan bagian inti tradisi lisan ini. Bagian ini dalam kajian puisi dikenal dengan salah satu unsur batin. Bagian isi dalam tradisi *meurukôn* digrupkan dalam beberapa bagian yang lazim disebut *bhah/bab*. *Bhah* adalah masalah-masalah keagamaan yang dibahas dalam setiap penampilan grup *meurukôn*. Secara garis besar, terdapat tiga bagian utama pembahasan dalam tradisi ini, yaitu *bhah*

*etikeued* ‘bab iktikad (tauhid), *bhah agama* ‘bab agama’, dan *bhah akhlak*.

*Bhah* atau bab ini dikategorikan sebagai tema dalam struktur batin tradisi *meurukôn* tersebut. Biasanya pembahasan setiap bab itu (jika pada penampilan biasa, seperti latihan *meurukôn*), bersifat berurutan, mulai dari pembahasan asma Allah, kalimat bismillah, masalah tauhid, lalu diikuti dengan permasalahan fikih, seperti bab *thaharah* (bersuci), bab salat, dan persoalan agama lainnya yang bersifat umum, seperti masalah keluarga, adab bermasyarakat, dan sebagainya hingga diakhiri dengan bab penutup yang juga berisi puji-pujian kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

Akan tetapi, dalam sebuah pertunjukan *meurukôn* yang melibatkan dua grup, tahapan-tahapan pembahasan seperti diutarakan di atas tidak persis sama. Bahasan kajian agama yang dibahas dapat saja bersifat acak, tergantung pertanyaan yang ditanyakan oleh salah satu *syaiikhuna* dari kedua grup *meurukôn* yang terlibat. Namun, tahapan-tahapan, seperti diawali dengan pujian-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, pujian kepada alim ulama, orang tua, tokoh masyarakat dan para pengunjung tetap diikuti. Demikian pula pada fase penutupan, tetap diakhiri dengan syair-syair penutup, berupa permintaan maaf dan ucapan terima kasih kepada *syaiikhuna* dan para anggotanya sebagai berposisi sebagai lawan. Dan terakhir ditutup dengan membaca doa kepada Allah agar tradisi *meurukôn* yang dilakukan memberi manfaat bagi semuanya.

Berkaitan dengan syair-syair *meurukôn*, beberapa catatan hendaknya menjadi perhatian, terutama para *syaiikhuna* sebagai pemimpin kegiatan *meurukôn*, beberapa kutipan berbahasa Arab, seperti ungkapan pujian kepada Allah, terdapat beberapa kekeliruan. Demikian juga beberapa dalil dari Alquran terdapat kesalahan penyebutan ayatnya. Kesalahan-kesalahan ini sebenarnya dapat dimaklumi mengingat *meurukôn* merupakan tradisi tutur yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jika pun ada syair-syair yang tertulis biasanya tidak dilakukan proses pengecekan kepada sumber aslinya. Penyebabnya mungkin disebabkan keterbatasan kapasitas seorang *syaiikhuna*. Kesalahan itu, salah satunya terdapat pada syair pembukaan berikut.

*Ya rabbana taqabbal minna  
Ma qarana minal rukuni  
Waja 'a sawa wa ma zalika*

*Fi za ana minal nirani  
Waja 'a sawaba zalika  
Fi za ana minal, minal nirani*

Jika dianalisis, kutipan berbahasa Arab di atas yang telah ditransliterasikan ke dalam huruf latin terdapat beberapa kekeliruan. Untuk mengetahui hal itu, perlu kita rujuk ke tulisan Arabnya, yaitu

يا ربنا تقبل منا  
ما قرننا من الركن  
واجعل ثواب ذلك

فداءنا من النيران  
واجعل ثواب ذلك  
فداءنا من النيران

Berdasarkan tulisan di atas, seharusnya transliterasinya menjadi:

*Yaa rabbanaa taqabbal minnaa  
Maa qaraknaa minal rukni  
Waj 'al sawaaba zaalika*

*Fidaa anaa minal niirani  
Waj 'al sawaba zalika  
Fidaa anaa minal niirani*

Berikut ini ditampilkan kutipan-kutipan syair *meurukôn* berdasarkan *bhah* atau *bab* yang biasanya dibacakan pada setiap penampilan tradisi *meurukôn*.

### 3.3.1 Bhah/Bab Bismillah

#### 3.3.1.1 Soal tentang khasiat memulai pekerjaan dengan asma Allah.

<p><i>Si beurang kasoe na jimula deungon bismillah Atawa hana ban kiban meuphom Si beurang kasoe na jimula deungon fatihah atawa hana ban kiban meuuphom?</i></p> <p><i>Jawab:</i> <i>Pertama phon mula Mula ijafi meunyong keudua Mula hakiki jino lon peugah Deungon bismillah bak phon tamula Mula ijafi jino lon peugah Deungon Fatihah bak phon tamula</i></p> <p><i>Meuso nyang mula deungon Bismillah wahai sahabat Neubri beureukat oleh Hazarat nibak hareuta Meuso han mula deungon bismillah wahai sahabat Hana beureukat wahai sahabat nibak hareuta</i></p> <p><i>Meuso nyang mula deungon fatihah wahe syaikhuna Meuna neuangkat le malaikat u langet doa Meuso han mula deungon fatihah wahai syaikhuna Hana neuangkat le malaikat u langet doa</i></p>	<p>Siapa saja yang memulai sesuatu dengan <i>bismillah</i> Atau jika tidak (memulai dengan <i>bismillah</i>) bagaimana hukumnya? Siapa saja yang memulai sesuatu dengan fatihah Atau jika tidak (memulai dengan fatihah) bagaimana hukumnya?</p> <p>Jawab: Pertama sekali (pada) permulaan Dimulai dengan <i>ijafi</i>, lalu yang kedua <i>Mula hakiki</i> sekarang saya jelaskan Dengan <i>bismillah</i> kita mulai <i>Mula ijafi</i> sekarang saya jelaskan Dengan <i>Fatihah</i> kita mulai</p> <p>Siapa yang memulai dengan <i>bismillah</i> wahai sahabat Diberikan keberkatan <i>Hazarat</i> pada hartanya Siapa yang tidak memulai dengan <i>bismillah</i> wahai sahabat Tidak ada keberkatan wahai sahabat pada hartanya</p> <p>Siapa yang memulai dengan fatihah wahai <i>syaikhuna</i> Akan diangkat oleh malaikat ke langit doanya Siapa yang tidak memulai dengan <i>fatihah</i> wahai <i>syaikhuna</i> Tidak diangkat oleh malaikat ke langit doanya</p>
--	---

### 3.3.1.2 Soal tentang asal mula kata bismillah.

<p><i>Pat asai bismillah?</i></p> <p><i>Jawab:</i>  <i>Asai bismillah nibak ismillah</i>  <i>Geubalek hamzah geuwasai nama</i>  <i>Teuman neusurat ba payon</i>  <i>Taslem hamzah yan dijih ka hana</i></p> <p><i>Oleh ba payon kaduho cukoe</i>  <i>Dijih ka dilon ka tinggai rupa</i>  <i>Meunan geupeugah dalam Alfiah</i>  <i>Ibnu Malek peugah wahai syedara</i></p>	<p>Dari mana asal <i>bismillah</i>?</p> <p>Jawab:  Asal <i>bismillah</i> dari <i>ismillah</i>  Dibalik (huruf) <i>hamzah</i> asal katanya  Lalu pada (huruf) <i>ba</i>  Harakat (huruf) <i>hamzah</i> sudah tak ada</p> <p>Oleh (huruf) <i>ba</i> sudah dihilangkan  (Huruf) itu tinggal bentuknya  Begitulah dikatakan dalam (kitab) Alfiah  Ibnu Malek yang katakan wahai saudara</p>
---	---

### 3.3.2 *Bhah*/Bab Thaharah (Bersuci)

#### 3.3.2.1 Soal tentang dalil bersuci dengan air.

<p><i>Tameusuci deungon ie padum pat meuteume dali di sinan?</i></p> <p><i>Jawab:</i>  <i>Peurtama phon ayat alquran</i>  <i>Hadis janjongan teuma keuduwa</i>  <i>Di sinan pih na firman Tuhan</i>  <i>keu ulontuan guree neubaca?</i></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ  كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ  أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا  فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ</p> <p>(Al-Maidah: 6)</p> <p><i>Temom le gata firman tuhan</i>  <i>Ka meunyo ka tan meu-ie tamita</i>  <i>Sang kira suci deungon peu laen</i>  <i>Han neuyu temom le tuhan esa</i></p> <p><i>Di sinan lom na hadis janjongan</i></p>	<p>Bersuci dengan air, di mana dalilnya?</p> <p>Jawab:  Pertama sekali ayat alquran  Hadis junjungan yang kedua  Di situ pun ada firman Tuhan  Kepada saya (hendaknya) guru  bacakan?</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ  كُنْتُمْ مَرَضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ  الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا  صَعِيدًا طَيِّبًا فَاغْسِلُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ مِنْهُ</p> <p>(Al-Maidah: 6)</p> <p>Tayammum olehmu (begitu) firman  Tuhan  Jika sudah dicari air tak ada  Sekiranya suci dengan hal lain</p>
--	--

<p><i>Keu ulontuan guree neubaca?</i></p> <p>وَجَعَلَتْ تُرْبَتَهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ</p> <p>(Hadis riwayat Muslim)</p> <p><i>Taple le gata meukheun janjongan Ateuh keumih nyan ie saboh tima Sang kira suci deungon peu laen Meuh'an janjongan meu-ie neuyuba</i></p>	<p>Tidaklah (akan diperintahkan) tayammum oleh Tuhan Yang Esa Di situ pun ada hadis junjungan Kepada saya (hendaknya) tuan guru baca?</p> <p>وَجَعَلَتْ تُرْبَتَهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ</p> <p>(Hadis riwayat Muslim)</p> <p>Basuhlah olehmu kata junjungan Atas urin itu satu timba Sekiranya suci dengan hal lainnya Tidaklah Junjungan memerintahkan membawa air secukupnya</p>
---	--

### 3.3.2.2 Soal tentang bersuci dari hadas kecil

<p><i>Apabila berkeumih sidroe-droe insan u dalam ie nyan le atau geunap duwa kulah teuma jiple akan ie nyan keunong bak ija pakriban hukom e waya Syaikuna?</i></p> <p><i>Jawab:</i> <i>Apabila berkeumih sidro-dron insan U dalam ie nyan jinoe lon peugah Ka teuma ie nyan jiple bak ija Han meungapa teungku meutuah</i></p> <p><i>Beu tayakin ie nyan jiple Hai teungku droe muphon bek salah Atawa keunong ka nibak badan atawa pakaian nyang gata keubah</i></p> <p><i>hana meunajih ya wahi taulan Neuhukom meunan dalam nihayah Meunyo tayakin najih nyang keunong Najih hai taulan neupham bek salah</i></p>	<p>Apabila berhadas kecil seorang insan dengan air yang banyak atau genap dua kulah lalu disiram air itu dan terperciklah ke kain (yang digunakan) Bagaimana hukumnya wahi Syaikuna?</p> <p><i>Jawab:</i> Apabila berhadas kecil seorang insan Dengan air yang banyak Dengarlah saya bahas sekarang Jika air itu terpercik ke kain Maka tidaklag mengapa Teungku mulia</p> <p>Yakinlah jika air yang disiram itu Hai Teungku janganlah sampai salah dimengerti Atau jika terpercik pada anggota badan atau pakaian yang Anda simpan</p> <p>Tidaklah bernajis wahi Saudara Begitulah hukumnya dalam (Kitab) Nihayah Jika kita yakini najis itu ada Najis itu hai Saudara janganlah (sampai) keliru (dipahami)</p>
--	--

### 3.3.3 Bhah/bab Seumayang (Bab Salat)

Bhah seumayang berkenaan dengan persoalan salat. Dalam bagian ini secara khusus diperbincangkan masalah salat, baik cara-caranya, rukun, sah dan tidak sahnya salat.

#### 3.3.3.1 Soal tentang rukun salat.

<p><i>Rukon seumbahnyang padum peurkara? Toh hadis Nabi, firman Tuhan di sinan?</i></p> <p><i>Jawab:</i>  <i>Rukon nyang phon lam seumbahnyang</i>  <i>Niet hai taulan geukheun nama Meunyoe hana niet seumbahnyang</i>  <i>Hansah tersia payah takeurija</i></p> <p><i>Hadis</i>  <i>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى</i>  <i>Bahwa sungguh tiap-tiap amalan</i>  <i>Niet beusajan taseureuta</i>  <i>Meunyoe hana niet hansah seumbahnyang</i>  <i>Janjongan alam meunan neusabda</i></p> <p><i>Han sah amalan neupham beu biet-biet</i>  <i>Meulingkan ngon niet hai saudara</i></p> <p><i>وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ</i></p> <p><i>Hana neusuroh uleh Allah</i>  <i>Meulingkan taseumbah Po nyang</i>  <i>Esa deungon hate nyang ikhlas</i>  <i>Bek sia-sia payah takeurija</i></p> <p><i>Duwa berdiri dalam seumbahnyang</i>  <i>Ateuh ureueng nyang na kuasa</i>  <i>Dong uleh mu lam seumbahnyang</i>  <i>Ateuh ureueng nyang na kuasa</i></p> <p><i>Meutan kuasa nibak tadong</i>  <i>Seureuta taduek wajeb keurija</i></p>	<p>Rukun sembahyang ada berapa perkara?          Mana hadis Nabi, firman Tuhan di situ?</p> <p>Jawab:          Rukun yang pertama dalam sembahyang          Niat hai Saudara itu namanya          Jika tidak ada niat sembahyang          Tidak sah sia-sia perbuatan</p> <p>hadis  <i>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى</i>          Bahwa sungguh tiap-tiap amalan          Niat kita sertakan          Jika tidak ada niat tidak sah sembahyang          Junjungan alam begitu bersabda</p> <p>Tidak sah amalan pahamiilah benar-benar          Kecuali dengan niat hai saudara</p> <p><i>وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ</i></p> <p>Tidak diperintahkan oleh Allah          Kecuali menyembah Tuhan Yang Esa          Dengan hati yang ikhlas          Jangan sia-sia perbuatan</p> <p>Dua berdiri dalam sembahyang          Atas orang yang punya kuasa          Berdiri olehmu dalam sembahyang          Atas orang yang punya kuasa</p> <p>Jika tidak kuasa berdiri          Sambil duduk wajib dikerjakan</p>
--	--

<p><i>Duek pih han ek, dong pih meunan Ngon geunireng wajebe keurija</i></p> <p><i>Ulee u baroh keu u barat Menghadap kiblat deungon dada Meunyoek han ek lom lagee nyan Seureuta linteueing wajebe keurija</i></p> <p><i>Meunyoek han ek lagee lon peugah Taisyarah ngon lumpok mata</i></p> <p><i>Rukon nyang keulhee lam seumbahnyang Takbiratul ikhram hai saudara</i></p> <p><i>Watee tadong lam seumbahnyang Takbiratul ihram le tabaca Rukon nyang keupheut baca fatihah Rasulullah meunan Neusabda</i></p> <p><i>Hana seumbahnyang bak ureueng nyan Nyang hana sinan Fatihah geubaca Keulimong rukon lam seumbahnyang Meunan firman Allah Taala</i></p> <p><i>Rukuk ulehmu hai ureueng meuiman Meunan firman Allah Taala Rukon keenam dalam seumbahnyang Geukheun iktidal hai saudara</i></p> <p><i>Oh lheu rukuk, teuma i'tidal Ka ubah asai tadong pula Keutujoh sujud dalam seumbahnyang Meunan Janjongan Neumeusabda</i></p> <p><i>Nabi yu sujud dalam seumbahnyang Beuna hai taulan tujuh anggota Duwa tapak jaroe deungon tuot Dho tapeujap nibak musalla Duwa paleut jaroe beujap di sinan</i></p>	<p>Jika duduk pun tidak (sanggup), berdiri pun demikian (tidak sanggup) Dengan berbaring wajib dikerjakan</p> <p>Kepala ke bawah, arah ke Barat Menghadap kiblat dengan dada Jika demikian pun tidak sanggup Sambil (tidur berlintang) wajib dikerjakan</p> <p>Jika tidak sanggup seperti yang saya katakan (ini) Kita isyarat dengan kelopak mata</p> <p>Rukun yang ketiga dalam sembahyang <i>Takbiratul ikhram</i> hai Saudara</p> <p>Waktu berdiri dalam sembahyang <i>Takbiratul ihram</i> dibaca Rukun yang keempat baca Fatihah Rasulullah begitu (Beliau) bersabada</p> <p>Tidak ada sembahyang seseorang Yang tidak membaca Fatihah Kelima rukun dalam sembahyang Begitulah firman Allah Taala</p> <p>Rukuk olehmu hai orang beriman Begitulah firman Allah Taala Rukun keenam dalam sembahyang Dinamakan <i>iktidal</i> hai Saudara</p> <p>Setelah <i>rukuk</i>, lalu <i>iktidal</i> Berganti (gerakan) berdiri kembali Ketujuh sujud dalam sembahyang Begitu Junjungan bersabada</p> <p>Nabi ajarkan sujud dalam sembahyang Harus ada hai Saudara tujuh anggota Dua telapak jari dengan lutut Jidat menyentuh sajadah Dua telapak tangan menyentuh sajadah (tempat sujud) Harus (menyentuh tempat sujud) ketujuh anggota (tubuh itu)</p>
---	---

<p><i>Beu habeh bandum tujuh anggota</i></p> <p><i>Apabila gata tasujud</i>  <i>Dho tapeujap nibak musalla</i>  <i>Bek lagee manok di coh-coh</i>  <i>eumpeuen</i>  <i>Meunan geukheun uleh saidina</i></p> <p><i>Oh lheuh tasujud tabeudoh leugat</i>  <i>Duek beu teutap uleh gata</i>  <i>Bek na jundrong wi ngon uneuen</i>  <i>Meunan geukheun uleh saidina</i></p> <p><i>Lapan taduek antara duwa sujud</i>  <i>Bak Tuhan makbud meureundah</i>  <i>gata</i>  <i>Sikureung taduek tahyet akhe</i>  <i>Keusiploh hase tahyet tabaca</i></p> <p><i>Rukon keusiblah lon peugah bacut</i>  <i>Geukheun seulaweut uleh saidina</i></p> <p><i>Rukon duwa blah dalam</i>  <i>seumbahnyang</i>  <i>Geukheun saleum uleh saidina</i></p> <p><i>Lhee blah teurtib kakeuh tapham</i>  <i>Habeh lon peugah lhee blah</i>  <i>peurkara</i>  <i>Makna teurtib beu meuaturan</i>  <i>Bak buet insan ngon anggota</i></p>	<p>Apabila Anda bersujud          Jidat menyentuh sajadah (tempat sujud)          Jangan seperti Ayam mematuk pakan          Begitulah dikatakan oleh Saidina (Nabi          Muhammad Saw)</p> <p>Selesai bersujud bangkit segera          Duduk sempurna olehmu          Jangan timpang kiri dan kanan          Begitulah kata Saidina (Nabi          Muhammad Saw)</p> <p>Delapan duduk antara dua sujud          Kepada Tuhan <i>makbud</i> Anda merendahkan          diri          Sembilan duduk <i>tahiyat</i> akhir          Kesepuluh (bacaan) <i>tahiyat</i> dibaca</p> <p>Rukun kesebelas saya katakan          Dibaca salawat oleh Saidina (Nabi          Muhammad Saw)          Rukun dua belas dalam sembahyang          Dikatakan salam oleh Saidina (Nabi          Muhammad Saw)</p> <p>Tiga belas tertib (hendaknya) kita          pahami          Selesailah tiga belas perkara saya          katakan          Makna tertib harus beraturan          Akan perbuatan insan dengan anggota          tubuhnya</p>
---	---

### 3.3.4 *Bhah/Bab Etikeuet* (Masalah Iktikad;Tauhid)

Dalam *bhah etikeuet* ini dibahas khusus tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah ketauhidan lainnya. Iktikad merupakan salah satu pilar dasar agama Islam yang harus diyakini secara sungguh dan kaffah (seutuhnya) oleh seorang muslim. Jika iktikad salah, tidaklah dia disebut sebagai muslim. Karena alasan itulah, iktikad termasuk salah satu *bhah* atau masalah inti yang dibahas dalam setiap penampilan *meurukôn*. Mari perhatikan kutipan syair-syair tentang tauhid berikut ini.

### 3.3.4.1 Soal tentang berapa perkara syahadat?

<p><i>Syahadat na padum peurkara?</i></p> <p>Jawab:  <i>Na duwa          Peurtama phon syahadat tauhid          Syahadat Rasul nyang keuduwa</i></p>	<p>Syahadat ada berapa perkara?</p> <p>Jawab:          Ada dua          Pertama syahadat tauhid          Syahadat Rasul yang kedua</p>
--	--

### 3.3.4.2 Soal tentang yang manakah perkara syahadat?

<p><i>Banduwa nyan na pakriban muphom?</i></p> <p>Jawab:  <i>Asyhadu alla ilaha illallah          Nyan keuh syahadat tauhid          Wa asyhadu anna          muhammadurrasulullah          Nyan keuh syahadat rasul</i></p>	<p>Kedua hal itu (<i>syahadatain</i>) bagaimana dipahami?</p> <p>Jawab:  <i>Asyhadu alla ilaha illallah</i>          Itulah syahadat tauhid  <i>Wa asyhadu anna          muhammadurrasulullah</i>          Itulah syahadat rasul</p>
--	--

### 3.3.4.3 Soal tentang yang manakah fardu perkara syahadat?

<p><i>Peureulee syahadat na padum peurkara?</i></p> <p>Jawab:  <i>Peurtama phon beuna takeuen          deungon lidah          Nyang keuduwa beuna taingat dalam          hate</i></p>	<p>Fardu syahadat ada berapa perkara?</p> <p>Jawab:          Pertama haruslah dikatakan dengan lidah          Yang kedua haruslah diingat dalam hati</p>
---	--

### 3.3.4.4 Soal tentang hal-hal yang membinasakan syahadat.

<p><i>Binasa syahdat padum peurkara?</i></p> <p>Jawab:  <i>Pheuet peurkara</i></p> <p><i>Peurtama phon soe nyang nakheun          duwa Allah          Hana le syahdat ka binasa nauzubillah</i></p>	<p>Binasa syahadat berapa perkara?</p> <p>Jawab:          Empat perkara</p> <p>Pertama siapa saja yang mengatakan dua (Tuhan) Allah          Tidak ada lagi syahadat jadi binasa</p>
---	--

<p><i>Nyang keuduwa syek hatinya keu Po Tallah</i> <i>Teuma nyang keulhee menyangkai diri jadikan Allah</i></p> <p><i>Teuma nyang keupheuet hana taisbat ke zat Allah</i> <i>Ka keuh abeh binasa syahdat ulon peugah</i></p>	<p><i>nauzubillah</i></p> <p>Yang kedua ragu hatinya kepada Allah Lalu yang ketiga menyamakan dirinya (seperti) Allah</p> <p>Lalu yang keempat tidak <i>diisbat</i> ke zat Allah Sudah selesai hal yang membinasakan syahadat saya katakan</p>
--	--

### 3.3.5 *Bhah* /Bab Agama

#### 3.3.5.1 Soal tentang pemimpin keji

<p><i>Teungku meutuah neucuba rawi</i> <i>Na saboh kawom teungku meutuah</i> <i>Galak sileupah nibak buet keuji</i> <i>Uleh peumimpin han geutem teungah</i> <i>Bak buet nyang salah han geupaduli</i> <i>Pakri ban hukom akan ureueng nyan</i> <i>Dan lom pemimpin di dalam negeri</i> <i>seureuta deungon firman Tuhan</i> <i>keu ulontuan guree neurawi?</i></p> <p>Jaweup:</p> <p><i>Ngon insya Allah hai guree payong</i> <i>Ngon izin Rabbun sidroe Ilahi</i> <i>Jeut keu peuingat keu wareh kawom</i> <i>Buet nyang ka langsong kaleuh terjadi</i></p> <p><i>Ka meunyo citna nyan saboh kawom</i> <i>Di dalam gampong jipeubuet keuji</i> <i>Zina ngon dangsa dan jimeutaroh</i> <i>Ka jimeudaboh deungon rapai</i></p> <p><i>Dan jiceumeucu leupah that kuat</i> <i>Watee meusapat ka jimeujudi</i> <i>Bak meurunoe hantom jijak</i> <i>Nyang that galak bak buet keuji</i></p> <p><i>Uleh peumimpin hana geuteugah</i> <i>Mubeutjih salah han geupaduli</i> <i>Siksa meuteume uroe akhirat</i></p>	<p><i>Teungku mulia cobalah jelaskan</i> Ada suatu kaum <i>teungku</i> mulia Suka sekali perbuatan keji Oleh pemimpin tidak mau mencegahnya Perbuatan yang salah tidak peduli Bagaimana hukumnya orang itu Dan juga pemimpin di dalam negeri sertakan dengan firman Tuhan kepada saya guru jelaskan?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dengan insya Allah hai guru terhormat Dengan izin <i>Rabbun</i> (Tuhan) <i>Ilahi</i> Menjadi peringatan bagi kaum kerabat Perbuatan yang sudah terjadi</p> <p>Jika ada suatu kaum Di dalam kampung berbuat keji Zina, dansa dan taruhan <i>Berdabus</i> dengan (musik) <i>rapai</i></p> <p>Dan mencuri sangat disukai Waktu berkumpul bermain judi Pada pengajian tidak pernah diikuti Yang sangat digandrungi perbuatan keji</p> <p>Oleh pemimpin tidak mencegah Perbuatan salah tidak peduli</p>
---	--

<p><i>Uleh Hadharat Nyang Maha Suci</i></p> <p><i>Laen nibak nyan wahai budiman Duwa ureueng nyan hana areuti Hana Neukabul duwa ureueng nyan Bala Neupetren u dalam negeri</i></p> <p><i>Uleh seubab nyan wahe ikhwani Neugisa rijang taubat bak Rabbi Tapeubuet suroh peuji 'oh larang Bek le tariwang bak buet keuji</i></p> <p><i>Beu sapeu pakat usaha e taulan Ureueng Islam pubuet bakeuti Ka beu tapeubuet nyang keubajikan Nyang suroh Tuhan mubek ta-ungki</i></p> <p><i>Nibak buet larang beu tapeuji 'oh Mubek sagai roh nibak buet keuji Meunyo na meunan wahe e rakan Sungguh meunangan Tuhanku neubri</i></p> <p><i>Nyankeuh peumimpin ureueng Islam Dalam Quruan firman Rabbi Di sinan pih na firman Tuhan Neubaca rijang hai guree kami</i></p> <p><i>Ka meunyo gata umat Janjongan Nyang mat pimpinan di dalam negeri Tasuroh makruf tateugah mungkar Umat iseulam di dalam negeri</i></p> <p><i>Supaya meuteume keumeunangan Uroe keumudian dalam jannati Ka meunan muphom bak ulontuan Nyang kalon nadham hai guree kami</i></p>	<p>Siksa didapatkan (di) hari akhirat Oleh <i>Hadarat</i> Yang Maha Suci</p> <p>Selain itu wahai budiman Dua orang tersebut tidak berarti Tidak dikabulkan doa mereka Bala diturunkan ke dalam negeri</p> <p>Oleh sebab itu wahai <i>ikhwani</i> Segeralah kembali bertaubat pada <i>Rabbi</i> Kerjakan suruhan jauh larangan Jangan mengulangi perbuatan keji</p> <p>Hendaknya seia sekata upaya wahai Saudara Orang Islam mengerjakan bakti Kerjakanlah kebajikan Yang diperintahkan Tuhan janganlah dilanggar</p> <p>Perbuatan yang dilarang dijauhi Janganlah sekali-kali terperosok perbuatan keji Jika demikian halnya wahai sahabat Sungguh kemenangan Tuhan berikan</p> <p>Itulah pemimpin orang Islam Dalam Quran firman <i>Rabbi</i> Di situ pun ada firman Tuhan Bacalah segera hai guru kami</p> <p>Jika Anda umat Junjungan Yang pegang pimpinan di dalam negeri Suruhlah <i>makruf</i> cegahlah <i>mungkar</i> Umat Islam di dalam negeri</p> <p>Supaya mendapatkan kemenangan Hari kemudian dalam <i>jannati</i> Begitulah yang saya pahami Yang sudah saya syairkan hai guru kami</p>
--	---

### 3.3.6 Bab Tasauf (termasuk Akhlak)

#### 3.3.6.1 Soal tentang akhlak menjaga lingkungan; memindahkan duri dari jalanan

<p><i>Sibeurang kasoe pubuet bakeuti Ka nibak Rabbi bukon pat laen Umpama miseue jipinah duroe Atau Teungku droe jipinah ranteng</i></p> <p><i>Pue na balasan nibak Ilahi Cuba hai akhi keu lon neubareng Sireuta deungon hadis Nabi Keu lon neurawi e waya Syaikhuna?</i></p> <p>Jaweup:</p> <p>Bukhari Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalan, dia melihat ranting berduri di jalan, lalu dia menyingkirkannya. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya.”</p> <p><i>Ngen insya Allah hai guree kami Jinoe lon rawi hadis mursalin Beureukat doa ayah dan ummi Beureukat Nabi saidil mursalin</i></p> <p><i>Beureukat Makkah tanoh nyang suci Ureueng ek haji bak tiep-tiep musem Ngen doa ayah seureuta ummi Keu lon bek neubri pikiran mireng</i></p> <p><i>Lon meung boh makna nyoe hadis Nabi Mangat bek sangsi soe nyang boh ranteng</i></p> <p><i>Sibeurang kasoe nyang jak bak jalan Inong ngon agam saban cit bandeng</i></p>	<p>Siapa saja berbuat bakti Karena berharap pada <i>Rabbi</i> bukan lainnya Umpama memindahkan duri Atau <i>teungku</i> memindahkan ranting</p> <p>Apa balasannya dari <i>Ilahi</i> Coba hai <i>akhi</i> kepada ku terangkan serta dengan hadis Nabi Kepada saya Anda jelaskan ya <i>Syaikhuna</i>?</p> <p>Jawab:</p> <p>Bukhari Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “ketika seorang laki-laki berjalan di satu jalan, dia melihat ranting berduri di jalan, lalu dia menyingkirkannya. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya.”</p> <p>Dengan insya Allah hai guru kami Kini saya jelaskan hadis <i>mursalin</i> Berkat doa ayah dan <i>ummi</i> Berkat Nabi <i>saidil mursalin</i></p> <p>Berkat Makkah tanah yang suci Orang berhaji pada tiap-tiap musim Dengan doa ayah serta <i>ummi</i> Kepadaku janganlah diberikan pikiran miring (gila)</p> <p>Saya ingin memberi makna hadis Nabi Agar jangan ragu yang buang ranting Siapa pun yang berjalan di jalanan Perempuan dan laki-laki sama saja</p>
--	--

<p><i>Bila na duroe di ateh jalan Bek sagai-sagai neujak rot laen Neucok le neuboh duroe bak jalan Baik pun labang atawa ranteng</i></p> <p><i>Oh neungieng duroe bek seugan-seugan Neuboh le rijang mubek neupeukhem Ureueng nyan meuphom kheun Janjongan Duroe bak jalan geutiek ho laen</i></p> <p><i>Gopnyan ka teutop geuboh le rijang Hategeuh seunang ka hana gigeng Ka teutop gopnyan pakri geupaban Bek sampe lheuh nyan teutop gop laen</i></p> <p><i>Teurimong gaseh neukheun le Tuhan Keupada ureueng ka nyang boh ranteng Tuhan Neutamah ka keubajikan Uroe keumudian mengandeng-gandeng Neuampon dausa ka uleh Tuhan Dalam kuburan sang seurungkeng</i></p> <p><i>Lam hadis saheh lon cok lon nadham Ureueng peulafai Bukhari Muslem Meusepkeuh oh noe bak ulontuan Nyang ka lon nadham sikadar muphom</i></p>	<p>Bila ada duri di atas jalan Jangan sekali-kali mengambil jalan lain Ambillah segera buanglah duri dari jalanan Baik pun paku ataupun ranting</p> <p>Saat Anda lihat duri janganlah sungkan Buanglah segera jangan disepelekan Orang yang paham kata Junjungan Duri di jalan dibuang ke tempat lain</p> <p>Dia tertusuk duri, segera membuang (durinya) Hatinya senang hilang kesal (marah) nya Sudah tertusuk dirinya bagaimana sikapnya Jangan sampai (setelah itu) tertusuk yang lainnya</p> <p>Terima kasih Tuhan katakan Kepada orang buang ranting (dari jalan) Tuhan menambah kebajikan (kepadanya) Hari kemudian bergandingan Diampuni dosa oleh Tuhan Dalam kuburan ssekan ada penerang</p> <p>Dalam hadis sahih saya ambil saya syairkan Orang pelafal Bukhari Muslim Cukuplah di sini dari saya Yang sudah saya syairkan sekadar pemahaman</p>
--	---

### 3.4 Tata Cara Pertunjukan Pelaksanaan *Meurukôn*

Sastra lisan *meurukôn* biasanya dilaksanakan oleh para pemuda kampung di suatu wilayah. Kegiatan ini biasanya dimulai setelah salat isya dan berakhir hingga tengah malam. Bahkan, tidak jarang pula kegiatan ini pada saat tertentu dapat berakhir menjelang subuh. Anggotanya beragam, tidak ada ketentuan pasti. Biasanya terdiri atas 8—12 orang. Di antara mereka terdapat seorang *syeh* yang dikenal

dengan sebutan *syaiikhuna*. Untuk menjadi *syaiikhuna* ini, syaratnya haruslah yang paling menguasai masalah-masalah agama, selain itu, suaranya juga harus tinggi dan melengking. Hal ini bertujuan agar suaranya itu mampu membangkitkan suasana dengan irama yang dibawakannya. Irama—dalam istilah *meurukôn* dikenal dengan istilah *radat*—harus mampu membangkitkan gairah grup yang dipimpinnya. Ketika syair-syair religi *meurukôn* diucapkan dengan suara lantang dan memiliki daya ledak suara, semangat anggota grupnya itu senantiasa stabil dan menggairahkan. Hal inilah yang membuat tim *meurukôn* mampu bertanya jawab hingga tengah malam.

Pada masa awal pertumbuhannya, tradisi ini dapat dikatakan bukanlah tradisi yang digrupkan sebagai seni pertunjukan. Hal ini didasari dari tujuan utama digagas tradisi tutur ini yang hanya diinisiasi untuk memudahkan masyarakat umum menguasai ilmu-ilmu agama dengan cara mudah dipahami. Namun, seiring perkembangan waktu tradisi ini dipertontonkan di muka umum. Bahkan, kini tradisi *meurukôn* justru harus diperlombakan dan digalakkan kembali mengingat semakin menurunnya apresiasi masyarakat Aceh terhadap seni religius ini.

Lantas, bagaimanakah cara tradisi ini ditampilkan? Dari hasil observasi dan teknik perekaman, ditambah dengan hasil wawancara dengan para pelaku *meurukôn* tersebut, dapat diklasifikasi ke dalam tiga tahapan, yaitu *pertama*, tahapan pembukaan, *kedua*, tahapan penyampaian isi, dan *ketiga* tahapan penutup.

### 3.4.1 Pembukaan

Bagian ini sering dinamakan bagian pujian. Pujian-pujian itu diawali dengan memuji Allah Swt, lalu dilanjutkan dengan pujian kepada para nabi dan terkhusus salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, diikuti oleh salam penghormatan kepada para alim ulama, guru (terutama yang berjasa dalam pengembangan tradisi *meurukôn*). Tidak hanya itu, biasanya juga diakhiri dengan penghormatan kepada tokoh masyarakat, pejabat hingga para penonton yang hadir.

Perhatikan petikan syair *meurukôn* berupa pembukan berikut

### a. Syair pembukaan

<p><i>Ya rabbana taqabbal minna Ma qarana minal rukuni Waja 'a sawaba zalika</i></p> <p><i>Fi da ana minal nirani Waja 'a sawaba zalika Fi da ana minal, minal nirani</i></p> <p><i>Ya Rabbana Ya Tuhan kamoe Ureueng gampong nyoe Neuampon dausa</i></p> <p><i>Dausa Neuampon rahmat Neutamah Beu Neupeuleupah marabahaya Dausa Neuampon rahmat Neutamah Beu Neupeuleupah mara, marabahaya</i></p>	<p><i>Ya rabbana taqabbal minna Ma qarana minal rukuni Waja 'a sawaba zalika</i></p> <p><i>Fi da ana minal nirani Waja 'a sawaba zalika Fi da ana minal, minal nirani</i></p> <p><i>Ya Rabbana Ya Tuhan kami Orang kampung ini Ampunkan dosa</i></p> <p><i>Dosa ampuni rahmat tambahi Hindarkanlah dari marabahaya Dosa ampuni rahmat tambahi Hindarkanlah dari marabahaya</i></p>
---	--

### b. Pujian kepada Allah

<p><i>Alhamdulillah, dulillah lon pujoe Tuhan, lon pujoe Tuhan nyang peujeuet alam, laut, lom langet ngon donya nyang peujeuet langet lah langet ka deungon bumoe lah bumoe nyang peujeuet asoe lah asoe agam ngon dara</i></p>	<p><i>Alhamdulillah, dulillah saya puji Tuhan, saya puji Tuhan Yang jadikan alam, laut, lagi langit dan dunia Yang jadikan langit lah langit beserta dengan bumi lah bumi Yang jadikan isi lah isi laki-laki dan perempuan</i></p>
---	--

### c. Pujian kepada Rasul Saw

<p><i>'Oh leuh lon pujoe, lon pujoe keu sidroe Rabbi, keu sidroe Rabbi Saleum lon mubri lon mubri keu jamee teuka Salam alaikum alaikum lon mubri saleuem lah saleuem Keu guree bandum lah bandum lon peumulia</i></p> <p><i>Kareuna saleum lah saleum Nabi kheuen sunat</i></p>	<p><i>Setelah saya puji, saya puji kepada Rabbi, kepada Rabbi Salam saya berikan saya berikan kepada Tamu yang hadir Salam alaikum alaikum saya beri salam lah salam Kepada guru semua lah semua saya muliakan</i></p> <p><i>Karena salam lah salam Nabi katakan sunat</i></p>
--	--

<p><i>Jaroe tamumat tamumat syarat mulia</i>  <i>Jaroe lon siploh lon siploh di ateueh</i>  <i>ulee lah ulee</i>  <i>Meu'ah lon lakee lon lakee bak kawom</i>  <i>dumna</i></p>	<p>Jari saling genggam syarat mulia          Jari saya sepuluh, saya sepuluh di atas kepala <i>lah</i> kepala          Maaf saya mintakan, mintakan pada Anda semua</p>
---	---

#### d. Penghormatan kepada grup lawan *meurukôn*

<p><i>Ka padum natreb lah natreb lon</i>  <i>cita-cita</i>  <i>Undang Saudara Saudara bak nibak</i>  <i>teumpat kamoe</i>  <i>Nibak malam nyoe malam nyoe guree ka</i>  <i>datang ka datang</i>  <i>Hana halangan halangan di jalan raya</i></p> <p><i>Sideh di jioh, di jioh katroh</i>  <i>neudatang</i>  <i>Bak si malam lah malam ka troh</i>  <i>neuteuka</i>  <i>Neutinggai gampong lah gampong</i>  <i>deungon halaman, halaman</i>  <i>Tinggal tunangan, tunangan lam rumah</i>  <i>tangga</i></p> <p><i>Na salah bacut lah bacut guree lon tuan</i>  <i>lon tuan</i>  <i>Saleuem haluan, haluan karoh meutuka</i>  <i>Nyang patot saleuem lah saleum bak</i>  <i>guree Yahya lah Yahya</i>  <i>Kamoe po pihak po pihak teurimong</i>  <i>saja</i></p>	<p>Sudah agak lama <i>lah</i> lama saya bercita-cita          Undang Saudara Saudara di tempat kami          Pada malam ini malam ini guru sudah datang sudah datang          Tidak ada halangan halangan di jalan raya</p> <p>Di sana yang jauh, yang jauh sudah sampai Anda datang          Pada suatu malam <i>lah</i> malam sudah tiba Anda datangi          Anda tinggalkan kampung <i>lah</i> kampung dengan halaman, halaman          Tinggal tunangan, tunangan dalam rumah tangga</p> <p>Ada salah sedikit <i>lah</i> sedikit guru saya, guru saya          Salam pengantar, pengantar sudah bertukar          Yang sepatutnya salam <i>lah</i> salam dari guru Yahya <i>lah</i> Yahya          Kami pihak tuan rumah terima saja</p>
--	--

#### e. Salam untuk panitia dan penonton

<p><i>Walaupun meunan lah meunan hana</i>  <i>salahan</i>  <i>Taniet bak Tuhan bak Tuhan hana</i>  <i>meudausa</i>  <i>Ka meunan adat lah adat saleuem baro</i>  <i>phon, baro phon</i>  <i>Saleuem awai phon, awai phon bak</i>  <i>peunitia</i></p>	<p>Walaupun demikian <i>lah</i> demikian tidak salahnya          Kita niatkan pada Tuhan pada Tuhan tidak berdosa          Sudah begitulah adat <i>lah</i> adat salam di permulaan, baru permulaan          Salam awa pertama, awal pertama ke panitia</p>
---	--

<p><i>Hana cit tuho kami ucapkan Para pendengar ibu dan bapak Neutren di rumoh neulangkah keuno Beu got neudeungo bek sia-sia Beu got neudeungo bek sia-sia</i></p>	<p>Tidak lupa juga kami ucapkan Para pendengar ibu dan bapak Anda turun dari rumoh melangkah ke sini Dengarlah serius jangan sia-sia Dengarlah serius jangan sia-sia</p>
---	--

**f. Saling mengingatkan kepada niat hakiki *meurukôn*  
(semata-mata untuk belajar agama)**

<p><i>Bek roh dibuet nyoe bagoe piasan Rugoe hai taulan bak jaga mata Bek roh dibuet nyoe bagoe meutunang Taloë ngon meunang di sinoë hana</i></p> <p><i>Ileumee ngon isem Teungku malam nyoe Pat salah kamoë Teungku peubeuna Salah neutegah benar neuikot Asai bek neudet kamoë neudawa</i></p>	<p>Janganlah pekerjaan ini bagai mainan Rugi hai Sahabat berjaga mata Janganlah pekerjaan ini bagai perlombaan Kalah dan menang di sini tak ada</p> <p>Ilmu dan <i>isim Teungku</i> malam ini Di mana ada kesalahan kami <i>Teungku</i> benarkan Salah dicegah benar diikuti Asal jangan dimarahi kami diributkan</p>
---	---

**g. Penghormatan kepada tokoh masyarakat, alim ulama**

<p><i>Troh bak pak keuchik horeumat bak lon Kepala duson imuem meunasah U bapak dewan horeumat lon bri Nyang di provinsi bandum seumua</i></p>	<p>Kepada pak lurah hormat dari saya Kepala dusun imam menasah Kepada bapak dewan hormat saya beri Yang di provinsi sekalian semua</p>
--	--

**h. Pujian kembali kepada Allah dan Rasul-Nya**

<p><i>Alhamdulillah Rabbal alamin Saidil mursalin Nabi mulia Alhamdulillah Rabbal alamin Saidil mursalin Nabi mulia</i></p> <p><i>Pujoe keu Tuhan Seulaweut keu Nabi Kamoë mulayi membaca doa</i></p>	<p><i>Alhamdulillah Rabbal alamin Saidil mursalin Nabi mulia Alhamdulillah Rabbal alamin Saidil mursalin Nabi mulia</i></p> <p>Puji kepada Tuhan Salawat kepada Nabi Kami mulai membaca doa</p>
---	---

<i>Pujoe keu Tuhan Seulaweut keu nabi Kamoe mulayi membaca doa</i>	Puji kepada Tuhan Salawat kepada nabi Kami mulai membaca doa
--	--

### i. Doa-doa untuk kebaikan bersama

<i>Wahe ya Allah Tuhan dikamoe Neubri nanggroe nyoe beu makmu jaya Wahe ya Allah Tuhan dikamoe Neubri nanggroe nyoe beu makmu jaya  Nanggroe Aceh nyoe teupat lom lahe Bak ujung pante ujung sumatera Dilee kon Aceh lam jaroe kaphe Jinoe hana le nanggroe meurdeka</i>	Wahai ya Allah Tuhan kami Jadikanlah negeri ini makmur jaya Wahai ya Allah Tuhan kami Jadikanlah negeri ini makmur jaya  Negeri Aceh ini tempat saya dilahirkan Di Ujung pantai ujung (Pulau) Sumatera Sejak dulu Aceh dalam genggaman kafir Kini tidak lagi negeri (sudah) merdeka
--	--

### j. Memohon keberkatan dari para nabi lainnya, alim ulama, alquran, dan orang tua

<i>Ulama Aceh nyang ahlussunnah Lindongan Allah setiap masa Di nanggroe Aceh teutap Tuhan bri Mazhab syafii suloh Rabbana Mazhab syafii suloh Rabbana  Ulun tram beutram Imum Syafii Beu neupham arti ibu dan bapak Beureukat intu Nabi Adam Beureukat tuan lon Siti Hawa Berukat mukjizat Nabi muhammad Beureukat kuramat Quruan mulia  Beureukat kuramat ayat Quruan Beureukat makam Iberahima Beureukat Makkah deungon Madinah Beureukat baitullah Kakbah mulia  Beureukat Teungku Di Pulo Baroh Neubri beu sunggoj jalan agama</i>	Ulama Aceh yang <i>ahlussunnah</i> Lindungan Allah setiap masa Negeri Aceh tetap Tuhan beri Mazhab syafii suluh <i>Rabbana</i> Mazhab syafii suluh <i>Rabbana</i>  Saya terangkan (mazhab) Imum Syafii Pahamilah maksudnya ibu dan bapak Berkat indatu Nabi Adam Berkat tuanku Siti Hawa Berkat mukjizat Nabi muhammad Berkat keramat Quran mulia  Berkat keramat ayat Quran Berkat makam Ibrahim Berkat Makkah dengan Madinah Berkat baitullah Kakbah mulia  Berkat Teungku Di Pulo Baroh Jadikanlah bersungguh-sungguh jalan agama
--	---

<p><i>Beureukat Teungku Di Tanoh Anoe Neubri nanggroe nyoe beu makmu jaya</i></p> <p><i>Dilee kon miyup jinoe ka manyang Lawet pimpinan alim ulama Beureukat doa poma ngon ayah Ureueng peuleumah langet ngon donya</i></p> <p><i>Beureukat teungku guree menggaji ureueng peuturi Quruan aleh ba Beureukat teungku imum meumasah Beu jeuet lon peuglah soai Syaikhuna</i></p> <p><i>Oh no mumada saleuem haluan Lon ucap teuma teurimong gaseh Oh no mumada saleuem haluan Lon ucap teuma teurimong gaseh</i></p> <p><i>Bek jeuet keu upat deungon celaan Watee lon riwang u gampong keudeh Bek jeuet keu upat deungon celaan Watee lon riwang u gampong keudeh</i></p> <p><i>Amma bakdu ulon hareuto hukom agama ulon hareuto hukom agama sibagoe nazam nyoe sibagoe permulaan</i></p>	<p>Berkat Teungku Di Tanoh Anoe Jadikanlah negeri ini makmur jaya</p> <p>Dulu tertinggal kini maju Selama kepemimpinan alim ulama Berkat doa ibu dan ayah Orang yang menampakkan langit dan dunia (bumi)</p> <p>Berkat <i>teungku</i> (kiai/ulama) guru menggaji Orang yang mengajarkan Quran <i>alif ba</i> Berkat <i>teungku</i> imam menasah (Semoga) dapat saya jawab soal <i>Syaikhuna</i></p> <p>Cukup di sini salam pengantar Saya ucapkan terima kasih Cukup di sini salam pengantar Saya ucapkan terima kasih</p> <p>Janganlah jadi umpatan dan celaan Saat saya kembali ke kampung (sendiri) Janganlah jadi umpatan dan celaan Saat saya kembali ke kampung (sendiri)</p> <p><i>Amma bakdu</i> saya utarakan hukum agama Saya utarakan hukum agama berupa nazam (syair) Ini sebagai permulaan</p>
--	---

### 3.4.2 Bagian Isi

Bagian ini dapat dikatakan inti sastra *meurukôn*. Pada bagian inilah terjadi dialog interaktif antara dua grup yang ber-*tunang* (berlomba). Sebelum pertanyaan disampaikan, kedua belah pihak memperjelas niat diadakan tradisi ini, yaitu bukanlah untuk mencari pemenang atau yang terbaik dari pertunjukan tersebut, tetapi diniatkan untuk saling memperjelas dan memberi pemahaman hal-hal yang bersifat ubudiah

dalam agama Islam. Istilah *meutrang-trang* ‘saling memperjelas’ benar-benar dijadikan acuan.

Sejenak kemudian, *syaiqhuna* salah satu grup mengajukan pertanyaan kepada kafilah lawannya. Lawan yang ditanyakan menjawab pertanyaan tersebut dengan mengajukan dalil-dalil, baik ayat alquran maupun hadis Nabi Saw jika memang diminta oleh si penanya. Jawaban tersebut disampaikan dalam bentuk syair yang bersajak dan berirama sehingga menarik didengar. Saling bertanya dan menjawab tersebut terus dilakukan secara bergiliran/bergantian. Jika salah satu *Syehkuna* akan menilai tingkat kebenaran dan setiap rincian jawaban masing-masing kafilah.

Pada bagian isi ini, masalah-masalah agama dikupas. Bagian-bagian isi ini kelihatannya ada dualisme penyebutan istilah. Ada yang menyebut *bhah* (bahasan), ada yang juga menyebut dengan *bab* (hal/maaslah). Masalah-masalah tersebut adalah tauhid (termasuk pembahasan *iteukeud* ‘iktikad’, sifat Allah dan rasul), fikih (seperti masalah bersuci, salat, puasa, zakat, haji, talak, harta warisan, dll.).

### 3.4.3 Bagian Penutup

Di akhir penampilan setiap grup *meurukôn*, kedua grup kembali membacakan pujian kepada Allah dan Rasul Saw. Lalu, diikuti dengan permintaan maaf kepada para pengunjung. Perhatikan kutipan di bawah ini

<i>Alhamdulillah lon pujo Tuhan Oh no lon khatam lah malam nyoe</i>	<i>Alhamdulillah saya puji Tuhan Sampai di sini saya selesaikan malam ini</i>
<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>	<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>
<i>Meunyo na umu Neubrile Tuhan Bak laen malam meurumpok geutanyoe</i>	<i>Jika ada umur diberikan Tuhan Pada malam lain berjumpa kita</i>
<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>	<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>

<p><i>Takzim ho reumat khusus nibak lon Ngon sopan santon adat daerah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Kamoe ka sudahi deungon alhamdulillah alhamdulillah meuka teusurah ulon peugah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Ulon ulon lakee meu'ah wahe guree payong Bakta meurukôn kadang na silap</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Murid syeh deungon murid lon Neuniet sikandong saboh mak ngon yah</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Hai Bapak Bapak keuchik nyang pimpin gampong Neuizin izin keu lon lon meujak riwang</i></p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p><i>Mumada ohno lon khatam rukon Wahe guree lon ohno seuleuhah Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p>	<p>Takzim hormat khusus dari saya Dengan sopan santun adat daerah</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Kami sudah dengan <i>alhamdulillah</i> <i>Alhamdulillah</i> tersampaikan yang saya utarakan</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Saya mohon maaf wahai guru mulia Saat <i>meurukôn</i> kadang ada kesilapan</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Murid Syeh dengan murid saya Anggaplah sekandung seibu seayah</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Hai Bapak lurah yang pimpin kampung Izinkalah saya pulang kembali</p> <p><i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p> <p>Cukup sekian saya tamatkan (<i>meu</i>) <i>rukon</i> Wahai guruku sampai di sini saja <i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i></p>
---	--

<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>	<i>Sallallahu ala Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam</i>
--	--

### 3.5 Radat (Irama) Syair *Meurukôn*

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan musikalitas, baik berupa alunan keras lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan kuat-lemah yang keseluruhannya mampu menumbuhkan kemerdekaan, kesan suasana serta nuansa makna tertentu (Aminuddin, 2013: 137). Sehubungan dengan itu, Aminuddin menambahkan bahwa timbulnya irama itu selain akibat penataan rima, juga akibat pemberian aksentuasi dan intonasi maupun tempo sewaktu melaksanakan pembacaan secara lisan.

Sebagaimana halnya ciri sastra puisi lama yang sangat kentara permainan bunyinya, tradisi *meurukôn* juga sangat kuat pada iramanya yang dipadu dengan pola persajakan yang menarik. Keterpaduan dan keluwesan syair-syair *meurukôn* yang dilantunkan serta ditopang oleh suara *syaikhuna* yang lantang dan stabil menjadikan irama *meurukôn* sangat menghentak.

Ada hal unik pada irama tradisi tutur ini. Dari hasil wawancara dan didukung oleh hasil rekaman penampilan grup *meurukôn* yang dijadikan sampel penelitian ini, ternyata pola iramanya selalu “berangka/ memiliki *radat* genap”. Mulai dari *radat* enam, delapan, sepuluh, hingga dua belas. Semakin fleksibel bahasan yang dibahas, semakin banyaklah pola irama itu. Sebaliknya semakin ketat dan sakral bahasan yang dibahas, cenderung pola irama itu semakin sedikit. Biasanya syair-syair bertemakan tauhid cenderung tidak banyak diimprovisasi iramanya. Hal ini juga dipengaruhi kutipan-kutipan syair *meurukôn* yang berasal dari kutipan ayat Alquran atau hadis.

Awalnya, dari pembahasan anggota *meurukôn*, termasuk para *syaikhuna* yang kami wawancarai, penanda irama tradisi tutur *meurukôn* tersebut adalah penggalan setiap suku kata dalam sebuah baris. Akan tetapi, setelah dipelajari dari hasil rekaman penampilan grup, ternyata angka-angka tersebut dapat dimaknai sebagai penanda pergantian nada. Jadi, setiap ada jeda atau pergantian irama, menandakan adanya ketukan. Ketukan itu dapat saja pada suku kata, kata, bahkan dapat saja berupa frasa atau kumpulan beberapa kata (mengingat kadang ketukan irama itu pada kata-kata yang tidak

membentuk frasa karena satu sama lainnya tidak memiliki asosiasi makna). Ketukan itulah dalam istilah *meurukôn* dikenal dengan nama *radat*.

Hal menarik lainnya adalah semakin ‘sakral’ bait-bait dalam syair *meurukôn* itu, semakin minim ketukan atau pergantian irama tersebut. Kesakralan bait itu biasanya ditandai dengan bait-bait tentang tauhid yang banyak berisi ayat-ayat alquran atau hadis rasul. Biasanya bait-bait *meurukôn* yang bertema tauhid atau yang mengandung kutipan Alquran atau hadis itu memiliki *radat* enam atau maksimal delapan.

Ketidakluesan irama tersebut dipengaruhi oleh panjang-pendek atau kutipan ayat Alquran atau hadis yang bersifat mutlak. Hanya bisa diiramakan sesuai aturan yang berlaku. Berbeda halnya, bait-bait syair *meurukôn* lainnya yang berupa nazam berbahasa Aceh.

Coba kita perhatikan contoh berikut

*Ya Rabbana Ya Tuhan kamoe*  
*Ureueng Aceh nyoe Neuampon dausa*  
*Dausa Neuampon rahmat Neutamah*  
*Beu Neupeuleupah marabahaya*

Jika dibagi berdasarkan grup kata, akan terlihat seperti berikut

*Ya Rabbana Ya Tuhan kamoe*  
 1      2      3      4      5

*Ureueng Aceh nyoe Neuampon dausa*  
 1      2      3      4      5

*Dausa Neuampon rahmat Neutamah*  
 1      2      3      4

*Beu Neupeuleupah marabahaya*  
 1      2      3

Pola bait di atas menjadi angka 5-5-4-3. Tentu hal ini tidak sesuai dengan pola irama yang dilafalkan. Sekarang kita coba bagi penggalan irama itu berdasarkan suku kata, pola bait itu akan terlihat seperti di bawah ini

Ya Rab ba na Ya Tu han ka moe  
1 2 3 4 5 6 7 8 9

U reueng A ceh nyoe Neu am pon dau sa  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Dau sa Neu am pon rah mat Neu ta mah  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Beu Neu peu leu pah ma ra ba ha ya  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Jika pola iramanya seperti di atas, polanya menjadi 9-10-10-10. Artinya, masih ada pola irama berangka sembilan yang ganjil. Sementara menurut penuturan para *syaiikhuna* pola irama syair *meurukôn* selalu berangka genap.

Sekarang bait-bait tersebut dipilah berdasarkan penggalan bunyi sebagaimana yang dilafalkan *syaiikhuna* dan para anggota *meurukôn* itu. Pola iramanya selalu berangka genap. Penggalan iramanya pun kadang bersambung antara satu kata dengan kata lainnya. Perhatikan data berikut ini

Ya Rab bana YaTu han kamoe  
1 2 3 4 5 6

Ureueng A cehnyoe Neuam pon dausa  
1 2 3 4 5 6

Dausa Neu ampon rahmat Neu tamah  
1 2 3 4 5 6

BeuNeu peu leupah mara ba haya  
1 2 3 4 5 6

Dari data di atas terlihat, penggalannya berjumlah enam ketukan, tetapi tidak tentu letaknya. Kadang tepat pada suku kata (*neu-*), kadang pada kata (*kamoe, ureueng, dausa, ampon, rahmat, tamah, leupah*), tetapi ada juga yang berupa penggalan suku kata akhir dan awal pada kata berikutnya (*beuneu-, neuam-*). Untuk lebih memperkaya data pola irama *meurukôn* dan juga untuk melihat apakah terdapat variasi pola irama pada setiap syair *meurukôn* tersebut, berikut ini disusun data irama tersebut berdasarkan *bhah* atau *bab* dalam syair *meurukôn*.

Untuk melihat variasi bunyi irama sastra *meurukôn*, baik itu berpola angka enam, delapan, sepuluh, hingga dua belas, penulis mendeskripsikan rangkaian penggalan bunyi tersebut dalam data-data analisis di bawah ini.

### 3.5.1 Pola *Radat/Irama* Pada Bab Permulaan Satu (Data Lhokseumawe)

Berikut ini pola *radat* syair permulaan, baik syair dari data yang ditemukan di grup *meurukôn* di Lhokseumawe maupun syair permulaan yang dibacakan oleh grup *meurukôn* di Bireuen. Dari kedua syair permulaan itu, ternyata semuanya memiliki *radat* genap sebagaimana yang diungkapkan oleh para *syaikhuna* yang diwawancarai. Pola *radat* tersebut dimaknai sebagai pergantian nada/irama yang dibacakan para *syaikhuna* dan anggota *meurukôn*. Karena pola *radat* itu bersifat naik turunnya nada suara, sulit dijelaskan dan dideskripsikan dalam tulisan. Tentunya, kajian etnomusikologi menjadi kajian lanjutan yang menarik untuk dikaji terkait pola *radat* dalam tradisi tutur *meurukôn* ini. Sebagai gambaran awal tidak mengapa jika pola *radat* dalam tradisi *meurukôn* ini sekilas digambarkan. Berikut adalah pola *radat* syair permulaan *meurukôn* yang dibacakan oleh grup *meurukôn* dari Lhokseumawe.

Ya rab bana taqab bal minna  
 1 2 3 4 5 6  
Ma qa rana minal ruu kuni  
 1 2 3 4 5 6

Waja 'a sawa ba za lika  
1 2 3 4 5 6

Fi da ana minal ni rani  
1 2 3 4 5 6

Waja 'a sawa ba za lika  
1 2 3 4 5 6

Fi da ana minal, minal ni rani  
1 2 3 4 4 5 6

Ya Rab bana YaTu han kamoe  
1 2 3 4 5 6

Ureueng gam pongnyoe Neuam pon dausa  
1 2 3 4 5 6

Ya Rab bana YaTu han kamoe  
1 2 3 4 5 6

Ureueng A cehnyoe Neuam pon dausa  
1 2 3 4 5 6

Dausa Neu ampon rahmat Neu tamah  
1 2 3 4 5 6

BeuNeu peu leupah mara ba haya  
1 2 3 4 5 6

Dausa Neu ampon rahmat Neu tamah  
1 2 3 4 5 6

BeuNeu peu leupah mara, mara ba haya  
1 2 3 4 4 5 6

Alhamdu lillah, dulillah lon pujoe Tuhan, lon pujoe Tuhan  
 1 2 3 4 5 6 4 5 6

nyang peujeuet alam, laut, lom langet ngon donya  
 1 2 3 4 5 6 7 8

nyang peujeuet langet lah langet ka deungon bumoe lah bumoe  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

nyang peujeuet asoe lah asoe agam ngon dara  
 1 2 3 4 5 6 7 8

### 3.5.2 Pola Radat/Irama Pada Bab Permulaan Dua (Data Bireuen)

Tagab ba lallah minna wa mingkum  
 1 2 3 4 5 6

Minna wa mingkum tagab ba lallah  
 1 2 3 4 5 6

Nastaqh fi rullah Alla hal adhim  
 1 2 3 4 5 6

Mingkul li zanbin iqhfir ya Karim  
 1 2 3 4 5 6

Nas taqhfir rullah Alla hal adhim  
 1 2 3 4 5 6

Ming kulli zanbin iqhfir ya Rahim  
 1 2 3 4 5 6

Ya Rab bana yaTu han kamoe  
 1 2 3 4 5 6

Ureung A cehnyoe Neuam pon dausa  
 1 2 3 4 5 6

Ya Rab bana yaTu han kamoe  
 1 2 3 4 5 6

Ureung A cehnyoe Neuam pon dausa  
 1 2 3 4 5 6

Dausa Neu ampon Rahmat Neu tamah  
 1 2 3 4 5 6

Neubri beu leupah mara ba haya  
 1 2 3 4 5 6

Dausa Neu ampon Rahmat Neu tamah  
 1 2 3 4 5 6

Neubri beu leupah mara, mara ba haya  
 1 2 3 4 4 5 6

Alhamdu lil lah wa biham dihi  
 1 2 3 4 5 6

MahaTer puji, Terpuji sidroe Ha dharat  
 1 2 3 4 5 6

HaidanMaha Kaya lah Kaya lomlagi Suci lah Suci  
 1 2 3 4 5 6 7 8

Alamdand isi dan isi milikHa dharat  
 1 2 3 4 5 6

Seulaweut sa leuem u ateueh Nabi  
 1        2    3   4   5    6

Rasul-I lahi, Ila hi peumimpin umat  
 1        2        3 4        5        6

Seureuta sahbat lah sahbat Rahmatbeu Neubri, beu Neubri  
 1        2        3        4                    5        6        5        6

Ma lamdan hari, danha ri sabe lam rahmat  
 1        2        3        4    5    6        7        8

### 3.6 Sumber/Rujukan Syair-Syair *Meurukôn* dan Proses Transmisi

Sebagai seni tutur yang khusus membahas permasalahan agama, diyakini jika tradisi ini asal mulanya dimulai dari dayah-dayah yang tersebar di Aceh. Para ulama, pemimpin-pemimpin dayah saat itu berpikir keras bagaimana caranya mengajarkan pendidikan agama kepada masyarakat awam agar mereka dengan mudah memahaminya. *Meurukôn* adalah salah satu terobosan dalam pengajaran agama yang mereka inisiasi. Di awal kemunculannya, diyakini pula jika model dasar *meurukôn* itu tidak bersifat dialogis yang mempertemukan dua grup. Barangkali model seni *meusifeuet* yang masih juga eksis di sebagian wilayah Aceh Besar dan Banda Aceh merupakan bentuk dasar seni pengajaran agama yang kemudian bertransformasi menjadi seni *meurukôn*. Dari hasil wawancara dengan beberapa *syaikhuna*, baik di Bireuen dan di Lhokseumawe yang menjadi sampel penelitian ini, mereka mengaku jika tradisi *meurukôn* awalnya dipelopori oleh Teungku Syik Abu tanoh Abee di Seulimuem, Aceh Besar. Oleh karena itu, dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, ada yang berpendapat jika tradisi *meusifeuet* dan *meurukôn* merupakan hal yang sama, bedanya hanya pada model penampilannya. Jika *meusifeuet* bersifat monolog, sedangkan *meurukôn* ditampilkan secara dialogis.

Karena dipelopori oleh para ulama dan secara spesifik membahas hukum-hukum agama, tentu syair-syair *meurukôn* tidak dapat dipisahkan dari rujukan berupa kitab-kitab ulama. Dari wawancara dengan informan dapat disimpulkan beberapa sumber rujukan tersebut, di antaranya adalah kitab *Sabilal Muhtadin* yang membicarakan *bhah*/bab bersuci dan sembahyang, kitab *Darussamin* untuk bab tauhid,

kitab yang membicarakan bab rumah tangga, yaitu kitab Al-Yawaqit wal Jawahir, kitab berbahasa Arab karya Al-Imam Al-'Allamah Asy-Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'rani yang diterjemahkan kepada bahasa jawi oleh Syeikh Muhammad Ali bin Abdur Rasyid bin Abdullah Al-Jawi Al-Qadhi As-Sumbawi, kitab *Masailal* Muhtadi Lii Ikhwanil Muhtadi adalah kitab jawi yang membahas tentang dasar-dasar tasauf, tauhid dan fiqah, dan kitab Akhbarul Karim, kitab berupa hikayat berbahasa Aceh dan beraksara melayu yang ditulis dalam bentuk sanjak tentang ilmu tasawuf (tauhid) dan fiqh. Kitab ini karya salah seorang ulama besar Aceh, Teungku Syekh Seumatang.

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya beberapa kutipan syair *meurukôn* yang mempersilakan grup *meurukôn* lainnya untuk mengecek pembahasan dalam syair *meurukôn* dalam kitab tertentu. Perhatikan kutipan berikut pada bab thaharah (bersuci) tentang pembahasan air dua kulah yang bercampur benda mujawir.

<p>Soal: <i>Apabila ubah ie nyang duwa kulah seubab meujampu benda mujawir, miseu gahru atau ceundana dan kasturi pakriban hukom dan peue illat di sinan?</i></p> <p>Jawab:</p> <p><i>Ngon insya allah ka wahe teungku Meu-ie meujampu ka ulon peugah Miseue meujampu benda nyang suci Ka u dalam ie nyang duwa kulah Meunyo ubah deungon suatu Na miseu gahru teungku meutuah Benda mujawir barang nyang suci Seubab nyan akhe meu-ie nyan ubah</i></p> <p><i>Ka teuma ie nyan geuhukom suci Walau hai akhi ka le that ubah Meu-ie mujawir simata-mata Wahai saudara neupham bek salah</i></p> <p><i>Meu-ie nyan suci ka meunyucaikan Teuseubot meunan dalam <b>nihayah</b> Ka meunyo na syek pareksa rijang Dalam <b>sabilal</b> neukalon wagah</i></p>	<p>Soal: Apabila berubah air dua kulah sebab bercampur (dengan) benda <i>mujawir</i>, semisal gaharu atau cendana dan kasturi bagaimana hukumnya dan apa <i>illat</i> di situ?</p> <p>Jawab:</p> <p>Dengan insya Allah wahai <i>Teungku</i> Air yang bercampur saya bicarakan Misal bercampur benda yang suci Ke dalam air dua kulah Jika berubah dengan suatu Misalkan gaharu <i>Teungku</i> mulia Benda <i>mujawir</i> benda yang suci Sebab itu air itu berubah</p> <p>Maka air itu hukumnya suci Walau hai <i>akhi</i> sudah banyak berubah Walau air <i>mujawir</i> sekalipun Wahai Saudara pahami jangan salah</p> <p>Makan air itu suci menyucikan Tersebut demikian dalam (Kitab) <i>Nihayah</i> Jika ragu (Anda) periksa segera Dalam Kitab <i>Sabilal</i> Anda lihat segera</p>
---	---

Sebagai tradisi tutur, seni *meurukôn* diajarkan dari generasi ke generasi. Biasanya di setiap kampung di Aceh, terdapat tempat-tempat pengajian, katakanlah ibarat dayah-dayah tradisional. Selepas magrib hingga isya, mereka belajar kitab suci Alquran. Namun, setelah isya, anak-anak yang sudah mahir membaca Alquran mulai diperkenalkan pembelajaran agama lanjutan, seperti pengajaran hukum-hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (fikih), seperti cara bersuci, tata cara salat, tentang tauhid, termasuk sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Anak-anak remaja tersebut diajarkan kaidah-kaidah hukum Islam itu melalui seni *meurukôn*. Mereka diminta untuk menghafal syair-syair yang telah dituliskan seorang teungku dayah yang memahami ajaran agama dengan baik. Teks-teks atau naskah syair *meurukôn* yang berisi kupasan pembahasan hukum-hukum agama itu awalnya ditulis dengan huruf Arab Melayu (tulisan jawi). Dari sekian banyak anggota *meurukôn* itu, yang paling cepat menghafal dan terampil serta suaranya bagus, nantinya diangkat menjadi syeh rukon.

Masalah-masalah yang dibahas dalam *meurukôn* cakupannya terlalu luas. Oleh karena itu pula, dalam perkembangannya terdapat beberapa *syaiikhuna* dengan spesialisasi masing-masing. Dari penuturan salah seorang informan, Tgk. Sulaiman (75 tahun), *Syaiikhuna* grup *meurukôn* Nurul Huda Bireuen, beliau dan teman-teman seangkatannya belajar syair-syair *meurukôn* tentang agama (umum) dan sembahyang pada Alm. Teungku Abdullah Abdul Rani, belajar tentang tauhid (iktikad dan iman) pada Alm. Teungku Sabi dari Garot, Pidie, belajar khusus bab bismillah dan thaharah (bersuci) pada Teungku Bollah, Pulo Reudeup, dan tentang tauhid, termasuk tasauf di dalamnya pada Teungku Sabi, keudee Asan, Pidie. Menurut penuturan beliau, para guru ini belajar agama di dayah Teungku Chiek Tanoh Abee di Seulimuem, Aceh Besar.

*Meurukon: Analisis Bentuk, Isi, dan Fungsi*  
Balai Bahasa Aceh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

## PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan dan analisis data, beberapa hal dapat dijadikan simpulan dalam kajian ini, yaitu:

1. Seni *meurukôn* memiliki peranan yang cukup besar dalam pengajaran hukum-hukum agama Islam, pengajaran ilmu tauhid, fikih, hingga tasauf, termasuk di dalamnya pengajaran akhlak kepada masyarakat Aceh.
2. Sebagai sastra puisi lama, syair-syair *meurukôn* memiliki tipografi seperti puisi-puisi lama lainnya. Syair *meurukôn* terdiri atas bait-bait. Setiap baitnya terdiri atas empat baris. Semuanya isi, tidak ada sampiran seperti pantun. Secara umum memiliki pola rima tak sempurna dan rima silang. Uniknya, rima silangnya bukan pada setiap suku akhir—baik bersifat rima mutlak (pada keseluruhan kata akhir) atau rima tak sempurna (pada penggalan suku akhir kata)—tetapi rima silangnya pada suku akhir kata pada bait pertama berpadu dengan suku akhir kata yang letaknya di tengah pada bait kedua. Pola rima silang ini berulang pada bait ketiga dan keempat.
3. Sebagai tradisi tutur, dalam pertunjukannya, *meurukôn* memiliki irama yang dikenal dengan istilah *radat*. *Radat* tersebut ditandai pada setiap jeda atau pergantian irama yang menandakan adanya ketukan. Ketukan itu dapat saja pada suku kata, kata, bahkan dapat saja berupa frasa atau kumpulan beberapa kata (mengingat kadang ketukan irama itu pada kata-kata yang tidak membentuk frasa karena satu sama lainnya tidak memiliki asosiasi makna). *Radat-radat* tersebut terdiri atas empat *radat*, yaitu *radat* enam, *radat* delapan, *radat* sepuluh, dan *radat* dua belas. Hal menarik lainnya adalah semakin ‘sakral’ bait-bait dalam syair *meurukôn* itu, semakin minim ketukan atau pergantian irama tersebut. Kesakralan bait itu biasanya ditandai dengan bait-bait tentang tauhid yang banyak berisi ayat-ayat alquran atau hadis rasul. Biasanya bait-bait *meurukôn* yang bertema tauhid atau yang mengandung kutipan Alquran atau hadis itu memiliki *radat* enam atau maksimal delapan. Ketidakluesan irama tersebut dipengaruhi oleh panjang-pendek atau kutipan ayat Alquran atau hadis yang

bersifat mutlak. Hanya bisa diiramakan sesuai aturan yang berlaku. Berbeda halnya, bait-bait syair *meurukôn* lainnya yang berupa nazam berbahasa Aceh.

4. Dalam hal struktur batin, syair-syair *meurukôn* memiliki *bhah* atau bab pembahasan (tema), yang menjadi inti kegiatan *meurukôn*. Bab-bab tersebut adalah *bhah etikeued* ‘bab iktikad (tauhid), *bhah agama* ‘bab agama’, dan *bhah akhlak* ‘bab akhlak’.
5. Sastra *meurukôn* jika ditilik dari usia anggotanya, dapat dikategorikan sebagai salah satu sastra tutur yang sangat rentan eksistensinya, bahkan dapat diklasifikasikan sebagai sastra rentan punah. Bagaimana tidak, dari semua anggota *meurukôn* yang dijadikan sampel penelitian ini, tidak ada satu pun yang berusia di bawah empat puluh tahun. Bahkan, para *syaikhuna* yang merupakan ruh dari tradisi ini rata-rata berusia di atas enam puluh tahun. Hal ini menandakan jika regenerasi tradisi ini mengalami fase stagnan.
6. Sebagai sastra tutur yang diajarkan dari mulut ke mulut, syair-syair *meurukôn*, terutama yang berkaitan dengan dalil-dalil Alquran dan kutipan hadis atau kutipan nazam berbahasa Arab sangat memungkinkan terjadinya pembiasaan. Beberapa temuan kesalahan pengutipan dan kesalahan transliterasi dari kutipan berbahasa Arab ke dalam tulisan latin membuktikan kecurigaan tersebut.
7. Tradisi *meurukôn* berfungsi sebagai media penyampaian dakwah agama Islam yang dipadu dengan seni, syair-syair *meurukôn* tidak terlepas dari berbagai rujukan berupa kitab-kitab karangan para ulama Aceh dan ulama Syafiiyah lainnya, seperti kitab Sabilil Muhtadin yang membicarakan mengenai *bhah*/bab bersuci dan sembahyang, kitab Darussamin untuk bab tauhid, kitab Al-Yawaqit wal Jawahir membicarakan bab rumah tangga, kitab *Masailal* Muhtadi li Ikhwanil Muhtadi yang membahas tentang dasar-dasar tasauf, tauhid dan fiqah, dan kitab Akhbarul Karim, kitab berbentuk hikayat berbahasa Aceh dan beraksara jawi tentang ilmu tasawuf (tauhid) dan fikih, kitab Nihayatul Muhtaj merupakan kitab syarah dari kitab Minhajul Thalibin wa Umdatul Muftin karya al Imam al Nawawi.
8. Sastra lisan *meurukôn* biasanya dilaksanakan setelah salat isya dan berakhir hingga tengah malam. Anggotanya beragam, tidak

ada ketentuan pasti. Biasanya terdiri atas 8—12 orang. Di antara mereka terdapat seorang *syeh* yang dikenal dengan sebutan *syaiikhuna*, seorang yang paling menguasai masalah-masalah agama dan bersuara nyaring dan bagus. Tata cara pelaksanaannya adalah diawali dengan pertanyaan yang disampaikan oleh satu grup *meurukôn*, lalu grup *meurukôn* lainnya menjawab pertanyaan yang diajukan. Syair-syair yang dibacakan berupa nazam. Jika salah satu grup tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, grup yang bertanya akan menjelaskan hingga dimengerti oleh semua peserta *meurukôn*. Hal ini dilakukan karena dalam konsep *meurukôn* yang dikedepankan adalah pesan *meurang-trang* ‘saling menerangkan’ bukan menjatuhkan lawanandingnya.

#### 4.2 Saran

Di akhir tulisan ini, beberapa saran kiranya perlu disampaikan, demi keberlangsungan dan keberlanjutan tradisi tutur *meurukôn* dalam masyarakat Aceh. Beberapa saran tersebut adalah

1. Sangat diperlukan perhatian penuh dari pemerintah, mulai di tingkat provinsi, kabupaten/kota hingga di tingkat pedesaan, untuk berpartisipasi aktif dalam rangka upaya-upaya pemertahanan tradisi ini. Caranya beragam, salah satunya dengan menganggarkan dana pelatihan tradisi *meurukôn* dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kepemudaan.
2. Pemerintah provinsi maupun daerah dapat menggalakkan kembali kegiatan *meurukôn* di tengah-tengah masyarakat dengan mengadakan sayembara *meurukôn* secara rutin dan berkelanjutan, mulai di tingkat kecamatan, kabupaten/kota hingga provinsi.
3. Perlu adanya semacam program pengkaderan *syaiikhuna* yang nantinya diharapkan menjadi pelopor menggiat kembali tradisi tutur keagamaan itu. Jika tidak, tradisi tutur ini sangat rentan punah mengingat peran *syaiikhuna* yang sangat penting kedudukannya.
4. Untuk menggait generasi milenial Aceh sebagai ahli waris utama tradisi tutur ini, perlu dipikirkan untuk memodifikasi, terutama *bhah* (tema pembahasan) *meurukôn*, perlu rasanya dicoba angkat permasalahan kekinian yang tetap tidak terlepas dari sandaran hukum agama. Konteks kaku bahasan yang dikupas dalam tradisi

*meurukôn* selama ini tampaknya tidak relevan lagi dengan paradigma berpikir kaum muda dewasa ini. Artinya, perlu kajian dan inovasi para *syaiikhuna* bagaimana caranya konsep *meurukôn* tetap diperhatikan sebagai media pembelajaran agama Islam, tetapi isu-isu yang diangkat merupakan permasalahan fikih (jika pembahasan fikih) yang dihadapi remaja sekarang.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aminuddin. 2013. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, Andriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badudu, J.S.. 1984. Sari Kesusastraan Indonesia. Jilid ke-1. Bandung: Pustaka Prima.
- Ben-Amos, Dan. "Toward a Definition of Folklore in Context". *The Journal of American Folklore*, Vol. 84, No. 331, Toward New Perspectives in Folklore (Jan. - Mar., 1971). Hlm. 3-15.
- Bronner, Simon J. (ed.), *The meaning of folklore : the analytical essays of Alan Dundes*, 2007 Utah State University Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dundes, Alan (ed.), (1965), *The Study of Folklore*, California, The Prentice Hall. Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPres.
- . 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPres
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Hayani, Aida. 2018. "Analisis Kritis Teks Syair *Meurukôn* dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Prosiding Konferensi Integrasi*

*dan Interkoneksi Islam dan Sains*. Volume 1, September 2018  
Halaman: 69-76.

- Luxemburg, Jan van dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Marta C. Sims dan Martina Stephens. 2005. *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. (Utah: Utah State University).
- Mirza, Faizal dan M. Saleh. 2010. “Seni Tradisi Lisan Aceh sebagai Media Pendidikan Rakyat”. *VARIASI, Majalah Ilmiah Unimus Informasi Komunikasi dan Pengkajian Iptek*. Volume 2, Edisi Khusus – Desember.
- Muhadhir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik: Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*. Yogyakarta, Raka Sarasin.
- Nurlaila, et al. 2018. “Procedures in cultural words translation from Aceh’s *meurukon* text into Indonesian”. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Volume 5 Issue 6; June.
- Putri, Nineka, “Merukon”, dalam <http://www.acehforum.or.id/>. Diakses tanggal 20 April 2019.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: AS Agency.
- Sibarani, Robert. 2015. “Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan”. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Thom, William s. 1965. Folkore. Dalam Alan Dundes, (1965), *The Study of Folklore*, California, The Prentice Hall. Inc.
- Wahyudi. 2017. “Tradisi *Meurukon* dalam Masyarakat Krueng Barona Jaya Aceh Besar (Studi Kasus Gampong Lamgapang)”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Warahmah, Mawaddah. 2018. “Revitalisasi Tradisi *Meurukon* sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara”. *Skripsi*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka